

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN PADA ORANG TUA DENGAN
RESILIENSI SANTRI PONDOK PESANTREN
DI KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Mencapai
Derajat Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi*



Oleh:

NOVIKA
188110139

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN RESILIENSI
SANTRI PONDOK PESANTREN DI KOTA PEKANBARU

NOVIKA
188110139

Telah dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
08 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog



Yulia Herawati, S.Psi., MA



Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Th.L., M.Psi., Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 08 Juli 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Yahwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novika
 NPM : 188110139
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Riau
 Alamat Kampus : Jl. KH. Nasution No.113 Perhentian Marpoyan Kota
 Pekanbaru, Provinsi Riau. 28284.
 Alamar Rumah : Dusun Gelugur, RT/RW 08/04, Desa Kampung Baru
 Sentajo, Kabupaten Kuantan Singingi

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir yang saya buat untuk melengkapi kewajiban saya yang berjudul "Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua Dengan Resiliensi Santri Pondok Pesantren Di Kota Pekanbaru" adalah orisinil atau tidak plagiat dengan kata lain menjiplak karya orang lain, dan belum pernah dicetak atau diterbitkan dimanapun dalam bentuk apapun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa tugas akhir yang saya buat adalah hasil karya dari orang lain atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara perdata maupun pidana dan kelulusan saya dari Universitas Islam Riau dicabut atau dibatalkan.

Pekanbaru, 30 Mei 2022

Yang menyatakan,


 METERA TEMPEL
 665BDAJX894957954
 Novika

188110139

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas izin Allah Subhanahuwata'ala, skripsi ini saya persembahkan khusus untuk:

Keluarga Tercinta

Semoga kelulusan ini dapat membanggakan keluarga saya.



MOTTO

“ Allah Akan Mengabulkan Do’a – Do’a Kita Ketika Sudah Siap
Bukan Ketika Kita Menginginkannya”

Gus Baha



KATA PENGANTAR

Bishmillahirohmanirrohim.....

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Shalawat beserta mutiara salam kita haturkan kepada Nabi besar kita baginda Muhammad SAW, dengan ucapan *Allahumma Sholli Ala Muhammad Wa'ala Ali Muhammad*. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua Dengan Resiliensi Santri Pondok Pesantren Di Kota Pekanbaru” yang dibuat guna melengkapi syarat mendapat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, semangat, motivasi serta saling bertukar pikiran dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi., SH., M.C.,L, selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu pengetahuan di Universitas ini.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, sekaligus selaku dosen pembimbing dalam pengerjaan skripsi.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, selaku dosen pembimbing akademik.
9. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, selaku dosen psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis serta berbagai pengalaman selama penulis dalam belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Kepala Tata Usaha dan seluruh staf karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
11. Terima kasih kepada pihak Kementerian Agama Kota Pekanbaru yang telah membantu proses administrasi surat izin untuk melakukan penelitian.

12. Terima kasih kepada Kepala Madrasah Aliyah pondok pesantren Darel El hikmah, Nurul Huda Alislami, Almunawarah dan Babussalam yang telah memberikan izin penelitian.
13. Terima kasih kepada orang tua dan keluarga besar yang telah mendoakan dan memberi dukungan, motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada, Emil, Uga, Hefni, Deni, Riza, Luluk, Fiza dan Imeh yang menjadi teman *Sharing* informasi dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan.
15. Teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2018 yang menjadi teman seperjuangan dalam mendapat gelar S.Psi.
16. Teman-teman di waktu Mts dan Man yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

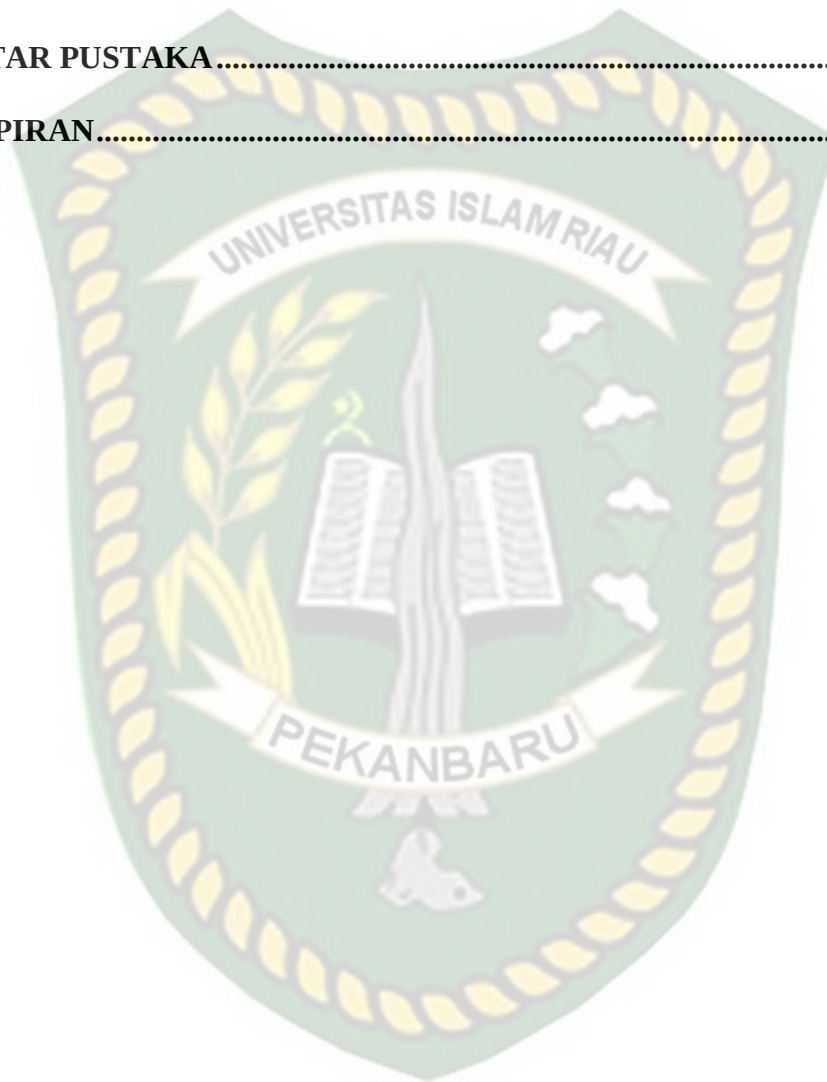
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.3 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Resiliensi	13
2.1.1 Definisi Resiliensi	13
2.1.2 Aspek-aspek Resiliensi	15
2.1.3 Faktor-faktor Resiliensi	17

2.1.4 Sumber Resiliensi	19
2.2 Kelekatan Pada Orang Tua.....	21
2.2.1 Definisi Kelekatan	21
2.2.2 Aspek-aspek Kelekatan.....	23
2.2.3 Faktor-faktor Kelekatan	25
2.2.4 Gaya Kelekatan	26
2.3 Definisi Santri	30
2.4 Hubungan Antar Variabel	31
2.5 Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
3.3.1 Resiliensi.....	39
3.3.2 Kelekatan	39
3.4 Subjek Penelitian.....	40
3.4.1 Populasi Penelitian	40
3.4.2 Sampel Penelitian.....	40
3.5 Metode Pengumpulan Data	42
3.5.1 Skala Resiliensi	43
3.5.2 Skala Kelekatan	43

3.5.3 Tahapan Adaptasi Skala.....	44
3.6 Validitas dan Reliabilitas	45
3.6.1 Validitas	45
3.6.2 Reliabilitas	46
3.7 Metode Analisis Data.....	46
3.7.1 Uji Normalitas	46
3.7.2 Uji Linieritas	47
3.7.3 Uji Hipotesis	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Persiapan Penelitian	48
4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian	48
4.1.2 Persiapan Alat Ukur.....	49
4.1.3 Pelaksanaan Penelitian.....	54
4.2 Hasil Penelitian	54
4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian	54
4.2.2 Deskripsi Data Penelitian.....	55
4.2.3 Hasil Analisis Data	58
4.2.3.1 Uji Normalitas	58
4.2.3.2 Uji Linieritas	59
4.2.3.1 Uji Hipotesis.....	60
4.3 Pembahasan	60

BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Resiliensi Sebelum <i>Try Out</i>	43
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Kelekatan Sebelum <i>Try Out</i>	44
Tabel 4.1 Penyebaran Alat Ukur.....	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Keterbacaan Skala Kelekatan	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Coba Keterbacaan Skala Resiliensi	51
Tabel 4.4 <i>Blue Print</i> Resiliensi Sesudah <i>Try Out</i>	52
Tabel 4.5 <i>Blue Print</i> Kelekatan Orang Tua Sesudah <i>Try Out</i>	53
Tabel 4.6 Deskripsi Data Subjek Penelitian.....	55
Tabel 4.7 Deskripsi Data Demografi	56
Tabel 4.8 Rumus Kategorisasi	56
Tabel 4.9 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Kelekatan.....	57
Tabel 4.10 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Resiliensi	57
Tabel 4.11 Hasil Uji Asumsi Normalitas Skala Kelekatan Dan Resiliensi.....	58
Tabel 4.12 Hasil Uji Asumsi Linieritas Skala Kelekatan Dan Resiliensi	59
Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Alat Ukur Penelitian
- Lampiran 3 Adaptasi Skala Penelitian
- Lampiran 4 Tabulasi Data *Try Out* Dan Penelitian
- Lampiran 5 Hasil Analisis Data *Try Out* Dan Penelitian
- Lampiran 6 SK Pembimbing
- Lampiran 7 Kartu Bimbingan
- Lampiran 8 Berita Acara Ujian Skripsi

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN PADA ORANG TUA DENGAN
RESILIENSI SANTRI PONDOK PESANTREN
DI KOTA PEKANBARU**

**NOVIKA
188110139**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Sulitnya penyesuaian diri, keadaan santri yang jauh dari orang tua dan adanya peraturan dalam pondok pesantren sehingga diperlukan resiliensi yang tinggi dalam mengatasi masalah tersebut. Salah satu faktor yang diasumsikan dapat mempengaruhi resiliensi adalah kelekatan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi santri di pondok pesantren kota Pekanbaru. Subjek penelitian ini berjumlah 100 orang dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Inventory Of Parent And Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) dan skala adalah *Brief Resiliences Scale* (BRS). Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan hasil yang diperoleh nilai koefisien (r) = 0,266 dan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan yang positif signifikan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi santri di pondok pesantren kota Pekanbaru. Semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin tinggi resiliensi pada santri di pondok pesantren kota Pekanbaru, begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: *Kelekatan (Attachment), Resiliensi, Santri Pondok Pesantren*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL ATTACHMENT AND THE
STUDENTS' RESILIENCE ON ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN
PEKANBARU**

**NOVIKA
188110139**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Due to the difficulties in adapting, the condition of students who are away from their parents, and the rules existing in Islamic boarding schools, a greater standard of resilience is required to overcome these issues. Parental attachment is one of the variables suggested to influence resilience. The aim of this study is to examine the relationship between parental attachment and the students' resilience at the boarding school in Pekanbaru. Cluster random sampling was used to select 100 participants for this research. The data collection method used the Inventory of Parent And Peer Attachment-Revised (IPPA-R) scale and the Brief Resiliences Scale (BRS). A coefficient value of $(r) = 0.266$ and a significance value of 0.00 ($p < 0.05$) were obtained from data analysis using Pearson Product Moment. This means that there is a significant positive relationship between parental attachment and the students' resilience at Islamic boarding schools in Pekanbaru. The higher the parental attachment, the higher the resilience of the students in boarding school at Pekanbaru, and vice versa.

Keywords: Attachment, Resilience, Islamic Boarding School Students

بمدونة الإسلامية العلمية المعهد طلبة مرونة بآباء الله تمام بين العلاقة
بإكندبارو

نوفيك
188110139

الذفس علم كلية
الريادوية الإسلامية الجامعة

الملخص

صعوبة التكيف وحالة الطلبة البعيدين عن والديهم ووجود أنظمة في المعهد العلمي الإسلامي بحيث تكون هناك حاجة إلى مرونة عالية في التغلب على هذه المشاكل. أحد العوامل التي يُفترض أنها تؤثر على المرونة هو ارتباط الآباء. كان الغرض من هذا البحث هو تحديد العلاقة بين الاهتمام بالآباء ومرونة طلبة المعهد العلمي الإسلامي بمدينة باندبارو. بلغ عدد الأشخاص الخاضعين لهذا البحث 100 شخص باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية. استخدمت طريقة جمع البيانات جرد مرفق الآباء والأقران المتقح (IPPA-R) ومقياس المرونة الموجزة (BRS). تحليل البيانات باستخدام ضرب العزوم بيرسون مع النتائج التي تم الحصول عليها بقيمة المعامل (ر) = 0,266 وقيمة المعنوية 00,0 (ب > 0,05). هذا يعني أن هناك علاقة إيجابية مهمة بين ارتباط الآباء ومرونة طلبة المعهد العلمي الإسلامي بباندبارو. كلما زاد ارتباط الآباء، زادت مرونة طلبة المعهد العلمي بباندبارو، والعكس صحيح.

1

لكلمات المفتاحية: اهتمام، مرونة، طلبة المعهد العلمي الإسلامي.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia sekarang ini berkembang menjadi dua bagian yaitu pendidikan formal yang berarti jalur yang terstruktur/berjenjang dan pendidikan non/tidak formal yaitu pendidikan diluar pendidikan formal yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar Nomor 22 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional di Indonesia. Salah satu pendidikan formal yang berkembang di Indonesia adalah pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 30 dimana dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang dapat diselenggarakan oleh pemerintah atau oleh kelompok masyarakat baik dalam bentuk formal, nonformal dan informal (kemdikbud.co.id).

Istilah pondok diambil dari suatu kata dalam bahasa arab yaitu *funduk* yang memiliki arti ruangan tidur, ruang inap dan asrama. Di Indonesia sendiri istilah pondok diartikan sebagai tempat tinggal yang sederhana untuk pelajar yang jauh dari rumah dan lingkungan tempat tinggal. Sedangkan istilah pesantren diambil dari bahasa Tamil yaitu *santri* yang memiliki arti guru yang pandai mengaji. Sementara dari arti terminologi pesantren memiliki arti suatu lembaga dan instansi pendidikan islam yang mempunyai pondok dengan sistem menginap atau asrama, santri di pondok pesantren akan dibimbing dan diajarkan pelajaran berbagai bidang khususnya

pembelajaran islam oleh kiai, ulama atau ustad dan masjid digunakan sebagai pusat kegiatan yang menjiwai (Tohir, 2020).

Kementrian agama tahun 2019 mencatat bahwa Indonesia memiliki 34 provinsi dengan keseluruhan jumlah total 26.974 pondok pesantren dengan jumlah santri 4.076.431 yang tersebar masing-masing provinsi. Provinsi yang memiliki jumlah pondok pesantren terbanyak adalah Jawa Barat sebanyak 8.343 pondok pesantren yang tersebar di provinsi tersebut, sedangkan untuk provinsi yang memiliki jumlah pondok pesantren sedikit adalah Maluku dengan 16 pondok pesantren (Ditpdpontren.kemenag.go.id).

Provinsi Riau sendiri memiliki jumlah pondok pesantren 233 yang terbagi dalam 12 kabupaten. Kementrian Agama kota Pekanbaru mengatakan untuk wilayah Ibu kota Provinsi yaitu Kota Pekanbaru terdapat 37 pondok pesantren yang tersebar dalam 15 kecamatan yang ada di kota Pekanbaru dengan jumlah santri yaitu 13.477 santri, untuk santri laki-laki berjumlah 6.311 sedangkan untuk perempuan sebanyak 4.498 santri. Diketahui juga untuk santri dan santriwati yang bermukim sebanyak 10.809 dan untuk yang tidak bermukim sebanyak 2.082 santri dan santriwati.

Santri yang bermukim di pondok pesantren akan menimbulkan masalah sendiri baginya karena santri akan belajar beberapa tahun di pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren santri akan terikat oleh aturan, santri diwajibkan tinggal di lingkungan pondok pesantren. Dengan begitu menjadi tantangan sendiri bagi para santri apakah santri bisa bertahan atau tidak di pesantren. Di dalam pondok pesantren santri akan diajarkan hidup mandiri, dan hidup sederhana. Para santri yang ingin

belajar dan menuntut ilmu di lingkungan pondok bukan hanya berasal dari daerah pondok pesantren berada melainkan dari luar daerah baik itu diluar kabupaten maupun diluar provinsi. Dengan begitu baik santri yang berada di dalam dan di luar provinsi harus tinggal dan menetap di pondok pesantren dan siap menerima setiap aturan yang berlaku.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ghofiniyah dan Setiowati (2017) pada pondok pesantren Daar alfurqon kudos yang mana pondok pesantren ini memiliki aturan yang khusus dalam penerapan aturan di pondok pesantren. Aturan yang dibuat oleh pesantren Daar alfurqon kudos seperti santri dilarang untuk keluar dari lingkungan pondok pesantren, santri tidak diizinkan untuk membaca majalah, koran maupun televisi dan jaringan internet, keseharian santri hanya berada di pondok pesantren karena jadwal pulang hanya dijadwalkan 2 kali dalam setahun. Sehingga menjadi permasalahan yang cukup besar bagi para santri karena mengalami perubahan lingkungan yang mana para santri harus tinggal di pondok pesantren tanpa adanya peran orang tua disana, para santri yang masuk pada usia pra remaja di pondok pesantren Daar Alfurqon kudos merasakan seperti itu.

Masalah pada santri diperparah pada saat pandemi *covid 19*, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pihak pondok pesantren yang ada di kota Pekanbaru, pondok pesantren tersebut hanya membolehkan bertemu dengan orang tua dan keluarga sekali dalam setahun, bahkan pada saat pertama tatap muka pihak pondok pesantren tidak mengizinkan santri untuk bertemu dengan orang tua selama pandemi dan orang tua hanya boleh melihat anak di depan pintu pagar pondok

pesantren, selain itu santri tidak boleh keluar dari lingkungan pondok pesantren dan aturan yang ada lebih dikedatkan lagi dan selalu menjaga pola 5M.

Sehingga dengan kondisi seperti ini santri dituntut untuk lebih bersikap mandiri dan dalam menghadapi masalah apapun dituntut untuk menyelesaikannya. Selain itu berdasarkan sumber (ditpdpondren.kemenag.go.id) mengatakan bahwa pada saat dilakukan kembali pembelajaran tatap muka di pondok pesantren menuai *pro kontra* antara orang tua dan pihak pondok pesantren, ada sebagian orang tua yang setuju jika dilakukan pembelajaran seperti normal lagi dengan alasan pembelajaran daring tidak efektif dan ada sebagian orang tua tidak setuju dengan alasan akan jauh dari anaknya dengan kondisi *covid 19*, sehingga sejumlah kekhawatiran orang tua muncul jika melepas anaknya kembali ke pondok pesantren.

Peneliti juga melakukan survei terhadap santri dan santriwati yaitu kepada 50 orang santri dan santriwati di salah satu pondok pesantren yang ada di kota Pekanbaru pada hari Rabu tanggal 26 Januari 2022. Hasil survei menyatakan bahwa dari 50 santri dan santriwati mengatakan bahwa sebanyak 100% mengatakan bahwa tidak boleh keluar pondok dengan bebas harus ada izin terlebih dahulu, yang mengatakan aturan di pondok pesantren ketat sebanyak 92% dan sisanya menjawab kadang ketat kadang tidak ketat, sebanyak 84% mengatakan bahwa para santri pernah mendapatkan sanksi yang disebabkan karena melanggar aturan.

Bukan hanya itu saja beberapa santri dan santriwati pernah berfikir untuk pindah/ keluar dari pondok pesantren sebanyak 60% . Ada juga yang mengatakan bahwa untuk masuk ke pondok pesantren dikarenakan adanya paksaan dari orang-

orang terdekat sebanyak 26%. Para santri juga memiliki hubungan yang tidak baik dengan teman, bahkan dengan para ustad dan ustadzah sebanyak 14% serta sebanyak 12% santri mengatakan bahwa tidak senang jika berada di pondok pesantren. Dari hasil survei diatas menunjukkan terdapat beberapa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh santri dan santriwati yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Hasil penelitian Pranoto, dkk (2021) yang menyatakan bahwasannya santri yang menetap di lingkungan pondok pesantren mengalami kesulitan untuk dalam hal penyesuaian diri yang disebabkan oleh adanya aturan yang dibuat oleh pihak pondok dan santri yang tinggal diasrama sulit menyesuaikan diri karena teman asrama terdiri dari kelompok suku dan budaya yang berbeda.

Bashori dan Handono (2013) menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara perilaku penyesuaian diri terhadap stres pada santri dan santriwati yang baru masuk. Artinya semakin tinggi penyesuaian diri santri maka akan menyebabkan stres yang rendah pada santri yang baru masuk, begitu juga sebaliknya. Dari penelitian ini menunjukkan sebanyak 37 santri yang baru masuk di lingkungan pesantren mengalami stres yang tinggi, yang disebabkan oleh rendahnya penyesuaian diri pada santri yang baru masuk pondok pesantren.

Fenomena diatas dapat memberikan penjelasan bahwa faktor yang dapat menyebabkan masalah pada santri berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan penyesuaian diri santri dengan lingkungan pondok pesantren dan faktor eksternal berkaitan dengan hubungan dengan orang tua, teman sebaya, bahkan dengan para guru. Sehingga masalah-masalah yang dirasakan oleh

santri akan menyebabkan tekanan dari suatu perubahan situasi dan kondisi yang dialami santri. Santri yang sulit dalam melakukan adaptasi terhadap tekanan-tekanan dari berbagai *stressor* di lingkungan pondok pesantren harus memiliki proses *coping* untuk bisa bertahan kemudian dapat bangkit dari suatu pengalaman yang buruk. Apabila individu dapat melakukan penyesuaian diri, mampu beradaptasi terhadap tekanan, kemudian bangkit dari suatu tekanan yang menyebabkan masalah itulah yang dinamakan dengan resiliensi (Richardson, dalam Hendriani, 2018).

Wolin dan Wolin (dalam Hendriani, 2018) menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses berjuang apabila terdapat kesulitan, masalah maupun penderitaan. Selain itu pendapat lain yang dikemukakan oleh Grotberg (dalam Hendriani 2018), bahwa resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan dan sikap individu agar mampu bertahan, beradaptasi serta kapasitas individu dalam menghadapi masalah dan kemampuan untuk memecahkan masalah setelah adanya kesengsaraan.

Jika Individu dapat menghadapi situasi yang menekan dan memiliki cara agar segera pulih dan dapat bangkit dari keterpurukan yang mana pada saat itu individu merasakan perasaan marah, sedih, gelisah, takut dan lain sebagainya itulah yang dinamakan *bounce back*. *Bounce back* lahir jika individu mampu menumbuhkan emosi positif pada saat mengalami situasi penuh tekanan, emosi positif dapat bersumber dari faktor internal yang dimiliki oleh individu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial yang positif (dalam Hendraini, 2018).

Resiliensi terdiri dari faktor-faktor protektif mulai dari faktor personal, sosial, dan keluarga terdekat yang mana faktor ini akan memungkinkan individu dalam

bertahan terhadap tekanan hidup. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang adalah dengan adanya dukungan sosial dari orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2017), menunjukkan dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua akan memberikan hubungan positif signifikan terhadap resiliensi anak, artinya semakin tinggi orang tua memberikan dukungan sosial maka akan semakin tinggi resiliensi anak. Apabila seseorang memperoleh suatu dukungan sosial yang bersumber dari orang lain atau lingkungan sekitar, maka akan mengarah pada suatu kenyamanan, kepedulian, penghargaan dan bantuan yang diberikan (Sarafino & Smitt, 2008).

Hal ini berkaitan dengan hubungan yang dibangun oleh individu dengan orang lain pada masa depan atau pada saat anak sudah dewasa dapat bersumber dari bagaimana hubungan individu dengan orang tua diwaktu kecil karena keluarga merupakan tempat anak pertama kali belajar untuk berinteraksi dan melakukan hubungan dengan orang lain (Baron & Byrne 2005).

Hubungan awal yang terjadi antara ibu dan anak disebut sebagai kelekatan. Seperti yang dikatakan oleh Klein (dalam Feist & Feist, 2008) pentingnya hubungan antara ibu dengan anak dimulai dari usia 4-6 bulan pertama. Hal ini diperkuat oleh Mahler (dalam Feist & Feist, 2008) yang mengatakan bahwasannya identitas anak akan berkembang jika terdapat tiga tahapan hubungan dengan ibu yaitu pada saat bayi akan memiliki kebutuhan untuk diperhatikan oleh ibu, sehingga akan membentuk hubungan simbiotik yang aman antara ibu dengan anaknya, sehingga

anak akan keluar dari lingkaran perlindungan ibu dan memulai membangun hubungan dengan orang lain.

Kelekatan merupakan salah satu aspek khusus dan terbatas antara hubungan anak dengan orang tua untuk membangun kenyamanan, rasa aman, dan memperoleh perlindungan pada anak (Benoid dalam Lestari, 2012). Pada dasarnya sumber emosional dan kognitif anak didapatkan dari hubungan dengan orang tua, anak akan menjalankan proses tumbuh dan berkembang dalam kehidupan dan dapat melakukan hubungan dengan orang lain, karena hubungan yang baik akan berpengaruh positif terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak begitupun sebaliknya jika hubungan dengan kualitas yang buruk akan menyebabkan psikopatologis terhadap perkembangan anak (Thompson dalam Lestari, 2012).

Umumnya usia santri dimulai dari usia 12-17 tahun sehingga pada usia tersebut santri akan mengalami perubahan masa kanak-kanak ke remaja awal, erikson mengatakan bahwa pada usia remaja akan ditandai dengan identitas vs kebingungan identitas, yang mana pada tahap ini ditandai dengan remaja akan mencari jati diri dan juga masih bingung terhadap jati dirinya sehingga aspek yang berperan terhadap lingkungannya adalah orang-orang dewasa dan teman sebaya (Muri'ah & Wardan, 2020).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa adanya hubungan kelekatan orang tua dengan resiliensi. Muarifah, dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan adanya hubungan yang positif signifikan antara *Parent child attachment* (kelekatan orang tua) dengan resiliensi. Kelekatan orang tua memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap resiliensi karena resiliensi yang tinggi tumbuh dari pada saat orang tua dan anak memiliki gaya kelekatan yang aman. Sehingga dengan adanya *Parent child attachment* anak akan menumbuhkan rasa aman walaupun dalam kondisi yang penuh dengan tekanan. Rasa aman yang didapatkan akan membantu serta memunculkan perilaku yang adaptif dalam menghadapi peristiwa negatif yang dapat mengakibatkan stres.

Sejalan dengan penelitian Asmariza, dkk (2019) menyatakan dengan adanya (*secure attachment*) kelekatan yang aman pada anak usia dini akan meningkatkan resiliensi, artinya semakin tinggi kelekatan maka akan semakin tinggi resiliensi pada anak usia dini, begitu juga sebaliknya. Aini (2020) mengatakan remaja yang masih bersekolah pada era *new normal* yang mendapatkan (*possitive attachment*) kelekatan yang positif dari orang tua dan *mindfulness* yang baik mampu meningkatkan resiliensinya terhadap situasi yang sulit.

Marriner (2014) mengatakan bahwa hubungan keterikatan awal itu penting, karena dengan adanya ikatan dengan orang lain yang signifikan dimasa kanak-kanak akan mempengaruhi kesehatan emosional dan fisik seseorang di masa depan. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kelekatan dengan resiliensi yang dijadikan sebagai strategi coping dalam mengatasi stres yang dirasakan. Artinya semakin tinggi kelekatan yang diberikan maka semakin rendah stres yang dirasakan individu. Hashemi dan Jowkar (2013) mengatakan bahwa apabila remaja mendapatkan kelekatan aman dari orang tua maka akan memiliki

resiliensi yang baik jika dibandingkan dengan kelekatan yang tidak aman dari teman sebaya.

Chen (dalam Lestari, 2018) menyatakan adanya interaksi dan hubungan yang baik dengan orang tua, akan menggambarkan suatu bentuk kehangatan (*warmth*) yang dirasakan anak, rasa aman (*security*) yang didapatkan anak dari orang tua, timbulnya kepercayaan (*trust*) kepada orang tua, afeksi positif (*positif affect*), dan sikap ketanggapan (*responsiveness*) orang tua. Pemberian rasa aman yang berulang dari orang tua terhadap anak dalam hubungannya akan menunjukkan adanya kesiagaan, kepekaan dan ketanggapan sehingga akan menciptakan suatu kelekatan antara kedua belah pihak. Melalui hubungan kelekatan dengan orang tua anak akan belajar untuk mengembangkan rasa aman meskipun sedang mengalami peristiwa dan masalah yang penuh dengan tekanan. Dengan adanya kelekatan dari orang tua, remaja tidak akan merasa tergantung dan menjadikan remaja tidak akan melepaskan diri dari ikatan keluarganya, walaupun pada saat mengembangkan hubungan dengan orang lain dan lingkungan baru (Widyarini, 2009).

Pengalaman berpisah cukup lama yang dirasakan dan dihadapi santri dengan orang tua membuat terbatasnya suatu hubungan dan komunikasi antar keduanya. Hal ini menjadi fenomena dan masalah yang menarik untuk diteliti, dimana tanpa adanya hubungan yang intens dengan orang tua sebagaimana kelekatan yang sudah dibangun sebelumnya dapat menjadi faktor yang dapat menguatkan resiliensi santri.

Sehubungan dengan masalah diatas peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut sejauh mana peran hubungan kelekatan orang tua terhadap resiliensi pada santri

di pondok pesantren. Sejauh apa yang diketahui belum ada penelitian yang berkaitan dengan kelekatan pada orang tua dengan resiliensi pada santri sehingga penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan kelekatan pada orang tua dengan resiliensi santri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan kelekatan orang tua dengan resiliensi pada santri di pondok pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi pada santri di pondok pesantren.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis atau manfaat secara praktis.

a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi positif. Kemudian hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan tema yang berhubungan dengan kelekatan dan resiliensi.

b. Manfaat Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada santri maupun pihak pondok untuk mengetahui gambaran bagaimana hubungan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi pada santri sehingga dapat memberikan intervensi untuk membentuk sikap dalam peningkatan resiliensi pada santri dan santriwati pondok pesantren. Selain itu bagi orang tua dapat memberikan masukan dengan adanya dukungan dan komunikasi yang baik akan memberikan rasa aman kepada anak walaupun anak jauh dari orang tua dan lingkungan tempat tinggal

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Definisi Resiliensi

Resiliensi dapat diartikan sebagai kapasitas dalam mempertahankan kemampuan dalam diri yang mana berguna secara kompeten untuk menghadapi berbagai macam sumber *stressor* dalam hidup. Resiliensi yaitu suatu kemampuan dalam diri individu dalam menghadapi situasi ataupun kondisi yang sulit agar dapat bertahan dan individu mampu memecahkan masalah kemudian individu tersebut beradaptasi setelah mengalami kesengsaraan. Resiliensi yaitu suatu proses yang dinamis, dimana ditandai dengan adanya adaptasi positif individu dalam situasi sulit, serta dalam bahaya dan hambatan yang signifikan (Luthar, dkk dalam Hendriani 2018).

Resiliensi juga menggambarkan kemampuan yang ada dalam diri individu dalam merespon *adversity* yang didapatkan dengan perilaku yang sehat dan bersikap produktif (Reivich & Shatte, dalam Hendriani, 2018). Selain itu resiliensi merupakan proses *coping* individu terhadap sumber *stressor*, kesulitan yang dihadapi, perubahan yang terjadi, serta tantangan yang timbul karena adanya faktor-faktor protektif seperti faktor dalam diri individu, keluarga dan lingkungan sosial (Richardson, dalam Hendriani 2018).

Resiliensi merupakan kemampuan dalam menghadapi rasa sakit serta mampu mengobati rasa sakit itu, atau sikap individu dalam menjaga diri sehingga dapat berfungsi secara baik untuk mengatasi dan menghadapi berbagai masalah dan tekanan dalam hidup (Greene, dkk dalam Hendriani, 2018). Selain itu resiliensi merupakan hasil dari usaha dan upaya dalam mengelola berbagai resiko terhadap peristiwa, hambatan dan konflik yang kurang menyenangkan, resiliensi bukan dari usaha ketika menghindari peristiwa yang kurang menyenangkan tersebut tetapi resiliensi lahir dari upaya dalam mengelola berbagai resiko (Rutter, dalam Hendriani, 2018).

Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi yang sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan dengan perbedaan waktu dan lingkungan (Luthar, dkk dalam Hendriani, 2018). Menurut Werner resiliensi merupakan hasil perkembangan yang baik pada individu dengan status yang beresiko tinggi, kondisi yang sembuh dari trauma karena adanya kompetensi yang menetap/berkelanjutan ketika di bawah kondisi stres (Hendriani, 2018).

Garmezy mengatakan bahwa resiliensi adalah keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan *insight* yang terakumulasi sepanjang waktu, dan tampak sebagai kekuatan individu untuk menghadapi berbagai macam tantangan atau kesulitan. Sedangkan menurut Ungar resiliensi merupakan kapasitas individu untuk tetap sehat di tengah-tengah kondisi yang secara kolektif dipandang sulit dan menekan (Hendriani, 2018).

Samuel mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang ada pada diri individu agar mampu bertahan dan tetap stabil setelah melewati peristiwa-peristiwa yang traumatis sehingga menyebabkan individu sehat secara psikologis (Ardani & Istiqomah, 2020). Resiliensi merupakan suatu *presence* terhadap (*good outcomes*) hasil yang baik dan adanya kemampuan untuk mengatasi suatu ancaman dalam rangka memperkuat kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan berkembang secara positif (Robert, dalam Ardani & Istiqomah, 2020).

Resiliensi menurut Connor dan Davidson adalah sifat individu yang berhasil dalam menghadapi kesulitan. Resiliensi dapat dimaknai sebagai suatu parameter kesuksesan seseorang dalam melakukan coping stress (Vaishnavi, dkk, 2007).

Beberapa pendapat di atas telah memaparkan pengertian dari resiliensi, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan yang ada pada diri individu untuk dapat mengatasi dan mampu beradaptasi terhadap situasi, kondisi penuh dengan tekanan dan memperoleh pemecahan masalah, dapat juga diartikan sebagai kegigihan individu supaya dapat bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi dan kondisi yang sulit dan menekan.

2.1.2 Aspek Resiliensi

Wagnild dan Young (dalam Andani, 2020) membagi 5 aspek resiliensi yaitu:

a. *Existential Aloneness*

Existential Aloneness memiliki makna bahwa masing-masing individu mempunyai kehidupan yang unik. Individu yang memiliki *existential aloneness*

lebih bertindak mandiri serta memiliki kebebasan dalam menjalani hidupnya tanpa bergantung kepada orang lain.

b. *Self Reliant*

Self Reliant artinya mandiri atau dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan individu untuk dapat percaya terhadap diri dan juga individu dapat mengenali keterbatasan yang ada dalam diri sendiri. Individu yang memiliki *self reliant* berarti yakin atas dirinya dan kemampuannya.

c. *Equanimity*

Equanimity yaitu ditandai dengan individu memandang kehidupan dan pengalamannya dengan seimbang. Individu yang memiliki *equanimity* akan memandang bahwa hidup seperti roda berputar kadang diatas dan kadang dibawah, ataupun kadang merasa bahagia dan kadang merasa sulit.

c. *Meaningfulness*

Meaningfulness memiliki arti hidup yang sebenarnya atau memiliki tujuan hidup dan nilai yang bermakna yang hendak dicapai. Ciri individu yang memiliki *meaningfulness* apabila individu dapat melakukan aktivitas apapun dalam kehidupan sehari-hari hal sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga kebermaknaan hidup akan terpenuhi.

f. *Perseverance*

Perseverance adalah bentuk ketekunan walaupun dalam situasi dan kondisi yang sulit dan hilangnya semangat hidup. Individu yang bersifat *perseverance* apabila adanya kesulitan atau dalam kondisi putus asa, maka individu tersebut

akan mampu tetap berfikir positif untuk melanjutkan perjuangannya dan melakukannya dengan disiplin.

Berdasarkan penjelasan kelima aspek diatas dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang resilien akan memiliki kehidupan unik dan berbeda dari orang lain, yakin terhadap diri sendiri, dapat melihat sisi positif ataupun sisi negatif dalam hidupnya, memiliki tujuan hidup yang hendak dicapai serta mampu bangkit dan bertahan ketika mengalami kesulitan.

2.1.3 Faktor-faktor Resiliensi

Berikut tujuh faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi menurut Reivich dan Shatter (dalam Hendriani, 2018) yaitu :

a) *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi berkaitan dengan suatu kemampuan pada individu untuk dapat bersikap dengan tenang meskipun pada kondisi dan situasi yang tidak menyenangkan. Apabila individu kurang mampu dalam mengatur perasaan dan emosi akan mengakibatkan individu sulit untuk membangun suatu relasi dan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

b) *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls adalah kemampuan yang dalam diri individu agar bisa mengatur dan mengendalikan suatu keinginan, dorongan, dan tekanan yang muncul. Apabila individu memiliki pengendalian impuls yang rendah dapat berakibat terhadap perubahan emosi jika berhadapan dengan orang lain dan lingkungan.

c) *Optimis* (Optimisme)

Sifat optimis menandakan bahwa individu tersebut resilien karena optimisme yang ada pada diri individu menunjukkan individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki keterampilan dalam mengatasi suatu masalah yang bahkan akan terjadi dimasa yang akan datang.

d) *Casual Analisis* (Analisis Kausal)

Analisis kausal ditandai dengan adanya kemampuan dalam diri individu untuk mengenali secara tepat terhadap sumber dan penyebab dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Jika individu tidak mampu dalam mengenali suatu penyebab terhadap masalah dengan akurat, maka individu akan terus-menerus melakukan kesalahan yang sama.

e) *Empathy* (Empati)

Apabila individu memiliki suatu kemampuan dalam berempati maka akan berpengaruh terhadap suatu hubungan sosial yang positif, karena sifat empati ini akan berkaitan dengan kemampuan dalam diri individu untuk dapat memahami kondisi psikologis dan emosional seseorang.

f) *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri ditandai dengan mampu mengidentifikasi keyakinan individu dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dialami agar dapat mencapai kesuksesan. Individu yang memiliki efikasi diri akan dapat mencari solusi dan dapat menyelesaikan dengan tepat dan benar terhadap permasalahan

yang sedang dihadapi, serta individu tersebut tidak akan menyerah dari berbagai kesulitan.

g) *Reaching Out*

Reaching Out berkaitan dengan kemampuan yang ada pada diri individu dalam meraih suatu aspek positif kehidupan dan mengatasi pada saat terjadinya kemalangan.

2.1.4 Sumber Resiliensi

Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi rintangan dan hambatan, yang mana terdapat tiga sumber yang mempengaruhi resiliensi individu (*tree sources of resilience*), yaitu: *i have*, *i am* dan *i can*.

1. *I Have*

I have menjelaskan sumber resiliensi yang berkaitan dengan banyaknya suatu dukungan yang berasal dari lingkungan sekitar, kemudian individu akan mempersepsikan terhadap kehidupannya. Individu dengan kepercayaan rendah terhadap lingkungannya maka akan beranggapan bahwa dukungan yang bersumber dari faktor lingkungan hanya sedikit berpengaruh terhadap individu tersebut. Berikut beberapa hal dari *I have* yang dapat membentuk resiliensi pada individu, yaitu: Adanya suatu hubungan individu dengan orang lain yang dilandasi dengan rasa percaya (*trust*), individu yang memiliki sifat mandiri, adanya peran dan peraturan yang didapatkan individu dari dalam keluarga maupun lingkungan rumah serta terpenuhinya fasilitas umum seperti layanan

kehatan, keamanan, pendidikan dan kesejahteraan agar terbentuk individu yang resilien.

2. *I Am*

I am menjelaskan sumber resiliensi yang berhubungan dengan adanya kekuatan pribadi yang terdapat dalam diri individu yang bersumber dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Individu yang resilien akan dipengaruhi oleh beberapa kualitas yang ada dalam diri individu. *I Am* berkaitan dengan individu menilai bahwa dirinya akan mendapatkan kasih sayang serta akan disukai oleh lingkungan sekitar. Sehingga akan terbentuk sikap optimis, percaya diri, berani, dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan dan bangga terhadap diri sendiri. Dengan demikian individu yakin bahwa akan memiliki harapan di masa depan. Selanjutnya agar terbentuknya resiliensi apabila individu memiliki sikap empati, peduli dan cinta kepada orang lain.

3. *I Can*

I can menjelaskan sumber resiliensi yang berkaitan terhadap suatu usaha yang dilakukan oleh individu dalam memecahkan masalah dan berhasil berdasarkan kemampuan yang ada dalam diri. Hal ini berkaitan dengan individu mampu untuk menyelesaikan suatu persoalan, adanya keterampilan interpersonal dan sosial. Sumber resiliensi ini yang berkaitan dengan *I Can* yaitu, kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan baik, individu memiliki *problem solving* sehingga dapat memecahkan masalah, serta individu mampu mengontrol

perasaan dan emosi sehingga individu tersebut dapat mengukur temperamennya dan orang lain. Selain itu individu mampu menjalin hubungan atas dasar percaya.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dikatakan individu yang resilien apabila individu memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dan interaksi sosial yang baik terhadap lingkungannya, adanya keyakinan dalam diri sendiri, kemudian individu mampu untuk bangkit dan berusaha menghadapi situasi yang sulit dan penuh dengan tekanan terhadap hidupnya.

2.2 Kelekatan Pada Orang Tua

2.2.1 Definisi Kelekatan Pada Orang Tua

Istilah kelekatan pertama kali dikemukakan oleh ilmuwan psikologi berasal yang dari negara Inggris bernama John Bowlby dan Mary Ainsworth (1950). John Bowlby merumuskan prinsip-prinsip dasar teori kelekatan ini, yaitu tentang ikatan anak dengan ibu serta bagaimana gangguannya apabila terjadi pemisahan. Sedangkan Mary Ainsworth mengemukakan dasar-dasar rasa aman untuk seorang anak agar anak mampu melakukan eksplorasi dunia dengan rasa aman (dalam Tiel, 2019). Selain itu John Bowlby mengatakan “*maternal deprivation*” atau anak yang mendapatkan kurang kasih sayang dari ibu akan berpengaruh terhadap kecemasan (*anxiety*), kemarahan (*anger*), penyimpangan perilaku (*delinquency*) bahkan depresi.

Johnson dan Medinnus (dalam Handayani, 2017) juga menjelaskan bahwa kelekatan merupakan teori yang pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby, kelekatan yaitu sebuah istilah yang dikenalkan untuk menjelaskan pertalian atau ikatan dari ikatan ibu kepada anak. Menurut Martin Herbert dalam *The Social*

Sciences Encyclopedia, Kelekatan berkaitan dengan ikatan antara dua orang individu atau lebih yang bersifat hubungan psikologis yang deskriminatif dan spesifik (dalam Handayani, 2017).

Menurut Baron dan Byrne (2005) kelekatan terdiri dari atas kepercayaan (*belief*) dan harapan terhadap orang lain. istilah lekat ini dimulai dari bayi, yaitu pada saat bayi memperoleh suatu pengalaman dari faktor lekat atau dari pengasuhnya apakah dapat dipercaya, dapat diandalkan dan dapat diharapkan. Sementara bayi yang tumbuh serta berinteraksi dengan orang lain yang ada dalam lingkungan ataupun diluar lingkungan keluarga sikap dasar mengenai *self* (diri) tetap konstan, dan sikap dasar pengasuh di generalisasikan kepada orang lain.

Menurut Monks (2006) menjelaskan bahwa tingkah laku yang lekat merupakan suatu tingkah laku yang khusus untuk manusia lain atau hubungan dengan orang lain dengan tujuan mendapatkan kedekatan, perasaan aman, dan memperoleh kepuasan dalam suatu hubungan dengan orang kemudian menjadi suatu ketergantungan. Kelekatan akan tertuju pada orang tertentu saja sedangkan ketergantungan tidak dapat tertuju pada sembarang orang.

Kelekatan orang tua merupakan fungsi adaptif yang menyediakan landasan bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, kelekatan yang kuat dapat melindungi anak dari kecemasan dan perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan masa transisi antara anak-anak ke dewasa (Santrock, 2007). Bowbly (dalam Feist & Feist, 2012) mengatakan bahwa kelekatan orang tua merupakan hubungan emosional antara anak dan ibu yang memiliki arti khusus

sehingga dapat memberikan rasa amandan dapat menubuhkan rasa percaya diri pada anak

Armsden dan Greenberg (dalam Gullone & Robinson, 2005) Kelekatan orang tua adalah ikatan afeksi antara 2 individu yang memiliki intensitas yang kuat, atau dapat dikatakan sebagai ikatan orang tua yang bersumber dari rasa percaya, komunikasi yang baik dan keterasingan yang rendah sehingga akan menyebabkan terbentuknya rasa aman terhadap anak. Taylor (2009) mengatakan bahwa kelekatan adalah perilaku anak ketika merespon secara positif terhadap beberapa orang lain atau orang tertentu, agar timbulnya perasaan yang baik dan nyaman sehingga secara otomatis mencari figur lekatnya pada saat anak ketakutan.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang kelekatan pada orang tua yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kelekatan merupakan suatu perilaku dalam diri individu yang ditujukan kepada orang lain dengan melibatkan suatu ikatan emosional dan afeksi yang terbentuk berasal dari adanya rasa percaya dan harapan sehingga individu memperoleh suatu kenyamanan serta rasa aman yang menyebabkan ketergantungan pada figur lekatnya. Figur lekat terjadi pada saat adanya suatu hubungan yang cukup lama dalam kehidupan manusia atau bahkan sudah ada sejak dalam kandungan.

2.2.2 Aspek Kelekatan Pada Orang Tua

Kelekatan orang tua diukur berdasarkan dimensi kelekatan dalam *Inventory Parent and Peer Attachment* (IPPA). Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Handayani, 2017), ada 3 aspek yang diukur dalam kelekatan yaitu:

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan yang dimaksud adalah ketika anak percaya kepada orang tua pada saat orang tua ataupun mengerti apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anak. Ainsworth, Bell dan stayton (dalam Handayani, 2017) menjelaskan kepercayaan merujuk kepada perasaan aman dan keyakinan anak terhadap orang lain bahwa orang lain akan mendukung dan memenuhi kebutuhan anak. Kepercayaan akan muncul jika terjalin hubungan yang kuat dan lama. Kepercayaan yang diperoleh dalam proses kelekatan merupakan sebuah proses dari pembelajaran yang timbul dari pembentukan rasa aman yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang konsisten dari individu.

2. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi merujuk kepada pandangan anak kepada orang tua yang bersikap peka terhadap apa yang sedang dirasakan serta bisa mendengarkan bagian emosi dan adanya keterlibatan dalam komunikasi verbal anak. Ainsworth, Bell dan Stayton (dalam Handayani, 2017) mengatakan bahwa jika terdapat komunikasi yang baik akan melahirkan sebuah ikatan emosi yang kuat dari orang tua kepada anak. Komunikasi yang ditunjukkan oleh anak kepada orang tua berdasarkan ungkapan perasaan tentang apa yang sedang dialaminya, orang tua selaku figur lekat dengan anak dapat membantu dalam memecahkan masalahnya.

3. Keterasingan (*Alienation*)

Keterasingan merujuk pada perasaan yang sedang dialami oleh anak dalam hal perasaan marah, merasa asing, serta pengalaman anak untuk melepaskan diri

dari hubungan yang lekat kepada orang tua. Ainsworth, Bell dan Stayton (dalam Handayani, 2017) mengatakan bahwa keterasingan erat hubungan dengan perilaku menghindar dan penolakan yang dialami anak kepada figur lekatnya. Saat anak merasa figur lekatnya tidak ada dan tidak hadir dengannya, maka akan terbentuk kelekatan yang buruk dengan figur lekatnya.

Berdasarkan pemaparan dari aspek-aspek kelekatan pada orang tua maka dapat diambil kesimpulan kelekatan akan terbentuk jika adanya kepercayaan (*trust*) anak dari figur lekatnya sehingga akan membentuk komunikasi (*communication*) yang baik antara anak dan figur lekatnya sehingga hal tersebut akan mengurangi rasa keterasingan (*Alienation*) anak terhadap figur lekatnya.

2.2.3 Faktor Kelekatan Orang Tua

Menurut Baradja (dalam Handayani, 2017) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan, yaitu:

1. Adanya kepuasan pada anak akan adanya pemberian oleh figur lekat, contohnya pada saat anak menginginkan suatu hal maka sebagai figur lekat dapat memberikan dan membantu dalam memenuhi kebutuhan anaknya.
2. Adanya suatu reaksi orang tua ataupun figur lekat dari setiap perilaku yang ditunjukkan anak untuk mendapatkan perhatian dari figur lekat.
3. Sering bertemu dan berkomunikasi dengan anak akan menyebabkan kelekatan dari figur lekat kepada anak. Sebagai contoh ibu yang sering berada dirumah maka akan tercipta komunikasi yang baik antara anak dan ibu.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kelekatan pada saat figur lekat memberikan perhatian yang kuat kepada anak, memberikan suatu reaksi dari setiap tingkah laku anak dan adanya komunikasi yang baik kepada anak maka akan terbentuk suatu kelekatan anak terhadap figur lekatnya.

2.2.4 Gaya Kelekatan Pada Orang Tua

Moenks & Knoers (dalam Tiel, 2019) menjelaskan ada empat tipe gaya kelekatan yaitu:

a. *Secure attachment* (kelekatan yang aman)

Dalam tipe ini ditandai dengan pelayanan ibu kepada anaknya diberikan secara konsisten dan penuh kasih sayang, sehingga dengan perilaku ibu seperti itu kepada anaknya akan membuat anak merasa aman dan bahagia dalam melakukan eksplorasi karena anak percaya akan kebutuhannya terpenuhi oleh ibu.

b. *Avoidant attachment* (kelekatan penghindaran)

Ditandai dengan ibu mempunyai jarak serta kurangnya kedekatan dengan anaknya sehingga ibu tidak dapat membangun keterlibatan dirinya terhadap kebutuhan anak. Anak akan beranggapan bahwa kebutuhannya tidak akan terpenuhi oleh ibunya sendiri.

c. *Ambivalent Attachment* (kelekatan yang ambivalen)

Dalam hal tipe ini ditandai dengan ibu tidak konsisten, terkadang ibu bersikap sensitif atau terkadang bersikap menelantarkan dan tidak memenuhi kebutuhan

anak. Sehingga membuat anak merasa bingung dan menjadi tidak aman dan tidak yakin kepada ibunya apakah dapat memenuhi kebutuhannya terpenuhi.

d. *Disorganized attachment* (kelekatan yang tidak terorganisasi)

Dalam tipe ini ibu bersikap dan berperilaku tidak tentu, terkadang bersikap ekstrim pasif, bahkan bersikap menakutkan. Sehingga akan membuat anak menjadi frustrasi bahkan sampai depresi.

Berdasarkan dari pemaparan dari gaya kelekatan maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menjalin suatu kelekatan antara ibu dan anak ada empat gaya kelekatan yaitu: *secure attachment* (kelekatan yang aman) ditandai dengan pengasuhan ibu kepada anaknya konsisten, *avoidant attachment* (kelekatan penghindaran) ditandai dengan adanya jarak kedekatan antara ibu dengan anak, *ambivalent attachment* (kelekatan yang ambivalent), ditandai dengan sikap ibu yang tidak konsisten dalam pengasuhan, dan *disorganized attachment* (kelekatan yang tidak terorganisasi), yang ditandai dengan perilaku ibu yang tidak tentu terhadap pengasuhan anak sehingga membuat anak menjadi frustrasi bahkan depresi.

Bartholomew (dalam Baron & Byrne, 2005) mengemukakan empat bentuk gaya kelekatan, yaitu :

a. Gaya Kelekatan Aman

Individu yang mendapatkan gaya kelekatan aman ditandai dengan individu memiliki harga diri serta kepercayaan diri yang tinggi dan akan bersikap positif terhadap orang lain. Individu juga dapat mengekspresikan suatu kepercayaan kepada pasangannya, dapat menyelesaikan masalah secara bersama, mempunyai

hubungan yang erat dengan orang tua, dapat mempersepsikan kehidupan keluarga dimasa lampau maupun masa sekarang dengan positif, tidak mudah marah, dapat mengontrol keinginan bermusuhan dengan orang lain, serta anak dapat membentuk suatu hubungan yang lama, berkomitmen dan memuaskan terhadap seseorang.

b. Gaya Kelekatan Takut Menghindar

Dengan adanya gaya kelekatan takut menghindar akan menyebabkan individu memiliki *self esteem*/ harga diri yang relatif rendah serta bersikap buruk terhadap orang lain, juga ditandai dengan individu akan mengurangi kedekatan yang *intens* dan menghindari hubungan yang akrab bahkan dengan keluarga. Gaya kelekatan seperti ini menjadikan individu sebagai pelindung diri sendiri terhadap rasa sakit yang dirasakan karena ditolak dalam hubungan yang terjadi dengan orang lain. Individu dapat mempersepsikan orang tuanya secara tidak baik, adanya rasa marah tanpa disadari yang menyebabkan individu menjadi agresif akibat dari perasaan yang sudah dipendam terlalu lama, individu tidak mengalami keintiman dan kesenangan pasangan sehingga memiliki hubungan interpersonal yang negatif dan bersikap cemburu terhadap pasangan.

c. Gaya Kelekatan Terprekupati

Gaya kelekatan terprekupati menyebabkan Individu mempunyai pandangan yang baik kepada orang lain yang akan mencitai dan menerimanya. Ditandai dengan individu akan mencari kedekatan yang berlebihan dalam menjalin suatu hubungan, memiliki kecemasan yang tinggi, lebih tingginya kebutuhan untuk

dicintai dan diakui dan dapat depresi jika dalam menjalin suatu hubungan menjadi buruk.

d. Gaya Kelekatan Menolak

Gaya kelekatan menolak menyebabkan individu menganggap dirinya sudah tidak berharga didepan orang lain, bersikap independen karena individu beranggapan mampu mengerjakan sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan dari orang lain, berharap orang lain mendapatkan sesuatu yang buruk terjadi dalam kehidupannya, merasa takut jika bersikap terlalu jujur, menghindari interaksi secara langsung dengan orang lain, lebih senang sendiri dalam lingkungan sosial. Sehingga pandangan orang lain akan mengarah ke hal yang negatif terhadap individu tersebut, orang lain akan mengatakan bahwa individu tidak ramah dan hanya sebatas dalam menjalin hubungan sosial saja

Berdasarkan pemaparan dari gaya-gaya kelekatan maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menjalin suatu kelekatan terdapat empat macam gaya kelekatan mulai dari gaya kelekatan yang aman ditandai dengan merasa nyaman pada saat menjalin suatu hubungan, gaya kelekatan takut menghindar ditandai dengan individu akan menghindari hubungan yang akrab, gaya kelekatan terprekupati ditandai mencari kedekatan secara berlebihan dalam hubungan serta gaya kelekatan menolak ditandai dengan individu lebih senang sendiri daripada berinteraksi dengan orang lain.

2.3 Definisi Santri

Menurut Zawawi (dalam Nafisah, 2021) kata santri berasal dari bahasa sangskerta yaitu satri yang diberi makna dengan seseorang yang sedang belajar serta mengkaji kalimat suci dan indah yaitu Alqur'an dan Hadist sebagai pedoman umat islam di wilayah Indonesia. Sedangkan menurut istilah santri adalah seseorang yang belajar ilmu agama islam dan tinggal di pondok pesantren.

Bisri (dalam Nafisah, 2021) mengatakan santri bukan hanya mondok saja, tetapi siapapun yang berakhlak santri, yang tawadlu kepada Allah, tawadlu kepada orang alim. Santri adalah orang-orang yang senantiasa dalam hidupnya bertawadlu kepada Allah dan kepada orang-orang alim, dengan kata lain santri adalah murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat, tidak goyah imannya dalam pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan.

Menurut Nawawie(dalam Nurdin, 2019) santri berdasarkan peninjauan tindak langkahnya adalah orang yang berpegang teguh dengan Alqur'an dan mengikuti sunnah Rasul serta teguh pendirian. Karakter santri biasanya pekerja keras, optimis, mandiri, sederhana, sholeh, jujur, cinta ilmu, hormat, penegak agama, dan nasionalis.

Istilah santri hanya terdapat di pondok pesantren yang berarti peserta didik yang ingin menuntut ilmu pengetahuan bersumber dari seorang kiai sebagai pemimpin dalam pondok pesantren. Santri merupakan komponen penting di pondok pesantren karena tanpa adanya santri, maka pesantren tersebut tidak memiliki fungsi dan makna yang utuh. Santri umumnya ada dua yaitu santri *kalong* dan santri *mukim*. Santri *kalong* merupakan istilah untuk santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi

pulang ke rumah masing-masing setelah selesai mengikuti pembelajaran di pesantren. Sedangkan santri *mukim* merupakan santri yang menetap di lingkungan pondok pesantren untuk sementara waktu, yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok pesantren (Tohir, 2020).

2.4 Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Resiliensi Santri Pondok Pesantren Di Kota Pekanbaru.

Aturan yang ada di pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya karena santri akan menetap di lingkungan pondok pesantren sebagai tempat tinggal dan tempat untuk menuntut ilmu tentunya akan ada banyak aturan agar tercipta kedisiplinan untuk para santri. Para santri dituntut untuk melakukan kedisiplinan dalam berbagai hal, harus bersikap mandiri dan ketika ada masalah dituntut untuk menyelesaikan dengan sendiri. Ulfa (2017) mengatakan ada perbedaan yang signifikan antara santriwan dan santriwati terhadap kemandirian, yang mana santriwan lebih inisiatif dan menanggung banyak resiko dalam kemandiriannya dibanding dengan santriwati

Santri yang tinggal di pondok pesantren akan merasa sulit dalam beradaptasi terutama bagi para santri yang baru masuk di dalam lingkungan pondok pesantren karena santri akan mengalami perubahan lingkungan. Oleh sebab itu santri yang merasa sulit dalam melakukan penyesuaian diri terhadap tekanan-tekanan selama di pondok pesantren harus memiliki *coping* untuk mampu bertahan kemudian dapat bangkit dari pengalaman yang buruk agar terbentuknya suatu resiliensi. Resiliensi merupakan proses dalam berjuang pada saat berhadapan dengan kondisi yang sulit,

adanya masalah bahkan penderitaan yang dirasakan individu (Wolin & Wolin dalam Hendriani, 2018).

Resiliensi mencakup bagaimana mekanisme *coping* dan adaptasi individu dihadapkan dengan stresor yang kemungkinan menyebabkan individu mengalami stres. Sehingga stres yang dirasakan akan memunculkan strategi *coping* tertentu kemudian individu menentukan adaptasi terhadap sumber stres. *Coping* yang positif akan menyebabkan respon perilaku yang bersifat resilien (dalam Hendriani, 2018)

Everal (dalam Nanie, 2015) mengatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor individual, komunitas dan keluarga, faktor keluarga yang dimaksud adalah kelekatan yang aman antara orang tua dan anak. Hubungan dekat yang terjadi antara orang tua dan anak diawali dengan kelekatan anak terhadap ibu semenjak lahir (Ainsworth dalam Feist & Feist, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Yoanna (2021) bahwa semakin tinggi *secure attachment* yang diberikan orang tua kepada remaja maka akan meningkatkan resiliensi, begitu juga sebaliknya semakin rendah *secure attachment* yang diberikan orang tua kepada remaja maka menyebabkan resiliensi yang rendah. Artinya *secure attachment* akan memberikan hubungan yang positif terhadap peningkatan resiliensi remaja

Kelekatan akan berpengaruh terhadap resiliensi jika dikaitkan dengan aspek yang diukur dalam kelekatan menurut Armsden dan Greenberg (dalam Handayani, 2017) yaitu: Kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*) dan keterasingan (*alienation*).

Aspek kepercayaan (*trust*) ditandai dengan orang tua atau orang lain memberikan rasa kasih sayang dan bentuk perhatian kepada anak. Dengan adanya kepercayaan anak terhadap figur lekat yaitu orang tua maka akan tercipta hubungan yang kuat dan aman. Jika dikaitkan dengan resiliensi sumber yang berpengaruh adalah pada *I have*, yang mana *i have* berkaitan pada banyaknya dukungan sosial yang diterima dalam lingkungan sekitar yang dipersepsikan serta diberi makna. Individu yang memiliki kepercayaan yang rendah akan beranggapan bahwa lingkungan sosial akan memberikan dukungan yang sedikit kepada individu tersebut. Handayani (2017) menyatakan apabila anak diasuh dan dibesarkan dengan rasa kasih sayang akan cenderung tumbuh dan berkembang menjadi anak yang resilien dikarenakan anak akan menjalin suatu interaksi dan hubungan yang dekat serta anak akan menjalin suatu kepercayaan dengan orang lain.

Selanjutnya komunikasi (*communication*) yang baik akan berpengaruh terhadap ikatan emosi orang tua kepada anak yang kuat. Jika dikaitkan dengan sumber resiliensi yaitu pada *I am*, sumber resiliensi ini berkaitan dengan adanya kekuatan yang berasal dalam diri individu sendiri. Salah satu sumber *I am* dalam pembentukan resiliensi adalah ditandai dengan jika adanya bentuk kasih sayang serta perhatian dari orang tua dan saudara maka individu beranggapan bahwa ia adalah pribadi yang dicintai oleh lingkungan sekitar, dengan begitu bentuk akan membuat anak merasa aman dan bahagia serta percaya diri dan juga berpengaruh bagaimana anak berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian Freitag dan Colleagues (dalam Barrocas, 2009) mengatakan bahwa jika anak mendapatkan

hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua atau figur lekat maka anak lebih mampu dalam menyelesaikan permasalahan dan tantangan sehingga terbentuk pribadi yang resilien.

Komunikasi (*communication*) yang baik akan berpengaruh juga terhadap sumber resiliensi yaitu *I can*. *I can* berisi usaha dan penilaian individu terhadap keberhasilan dalam memecahkan masalah dari kekuatan yang ada didalam diri individu. Individu yang bersifat *I can* akan mempersepsikan dirinya dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar berdasarkan kemampuan yang dimiliki sehingga akan terbentuk komunikasi (*communication*) yang baik agar terciptanya individu yang resilien (Hendriani, 2018).

Jika kepercayaan (*trust*) dan komunikasi (*communication*) terbentuk dari dari figur lekatnya yaitu orang tua, maka anak tidak akan mengalami keterasingan (*alienation*) karena keterasingan merujuk pada perasaan yang dialami anak dalam hal perasaan marah, merasa asing serta adanya pengalaman untuk melepaskan diri dari figur lekatnya. Hazan dan Shaver (dalam Feist & Feist, 2008) mengatakan bahwa individu yang sudah dewasa yang mengalami kekurangann rasa percaya diri akan menyebabkan individu takut dan menghindar dalam hubungan kedekatan.

Kelekatan menurut Sarafino (2006) mengacu pada dukungan sosial yang mengarah pada hal pemberian rasa nyaman, merawat atau sikap menghargai kepada orang lain. Sumber dari perasaan ini didapatkan dalam anggota keluarga, teman dekat bahkan anggota keluarga. Kelekatan yang diberikan oleh orang tua dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak, dengan adanya

kelekatan mampu mengurangi tindakan kriminalitas, kekerasan dan perilaku negatif lainnya yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat (Sari, dkk, 2018).

Dalam kelekatan terdapat gaya atau tipe- tipe kelekatan, sehingga gaya kelekatan ini akan berpengaruh kepada resiliensi seseorang. Juliana (2019) mengatakan bahwa mahasiswa psikologi pada saat mengerjakan skripsi jika memiliki kelekatan dengan ayah dapat meningkatkan resiliensi, artinya semakin aman (*secure*) kelekatan ayah maka akan meningkatkan resiliensi mahasiswa psikologi yang sedang mengerjakan skripsi, semakin tidak aman (*insecure*) kelekatan ayah maka akan semakin rendah tingkat resiliensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Cirtak dan Erten (2020) mengatakan bahwa anak-anak yang mengalami trauma masa kecil diakibat adanya kecemasan terhadap gaya kelekatan orang tua yang *insecure attachment* (kelekatan yang tidak aman) sehingga akan mempengaruhi resiliensi anak. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *insecure attachment* akan menyebabkan resiliensi yang rendah.

Beberapa penelitian kelekatan berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi resiliensi. Nurkholik dan Alfiasari (2020) mengatakan bahwa kelekatan orang tua dan teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap sikap optimisme hidup remaja, semakin aman kelekatan yang didapatkan oleh remaja dari figur lekatnya maka akan semakin tinggi optimisme hidup remaja. Sikap optimisme berpengaruh dalam peningkatan resiliensi individu karena dengan adanya sikap optimisme akan membuat individu yakin bahwa dirinya mempunyai kemampuan dalam mengatasi dan

menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Reivich & Shatte, dalam Hendriani ,2018).

Pada penelitian Prasetyo, dkk (2019) mengatakan bahwa kelekatan yang aman yang terbentuk secara emosional dari ibu kepada anak akan memberikan dampak positif terhadap efikasi diri atau keyakinan individu apabila dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga dapat mengambil keputusan karier pada siswa menengah atas. Hal ini sejalan dengan penelitian Bender (2018) yang mengatakan mahasiswa yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua akan berpengaruh terhadap resiliensi melalui peningkatan efikasi diri dan perawatan diri. Efikasi diri adalah suatu hal yang sangat penting dalam mencapai resiliensi, karena akan berpengaruh pada saat individu menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi sebuah permasalahan, individu yang resilien akan mampu dan pantang menyerah mencari penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi (Hendriani, 2018).

Hasil penelitian-penelitian diatas dapat mengacu bahwa kelekatan orang tua merupakan *coping* positif dalam pembentukan resiliensi bagi santri. Santri akan merasa aman walaupun berada jauh dari orang tuanya, rasa aman ini diperoleh santri apabila orang tua mengerti apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anaknya yang tinggal di pondok pesantren sehingga akan terbentuk suatu hubungan yang hangat. Santri yang tinggal dipondok pesantren hanya memiliki sedikit waktu dalam menjalin hubungan komunikasi dengan orang tua dan keluarga sehingga dengan perpisahan dengan orang tua ini akan membuat santri bersikap lebih mandiri dan dalam menghadapi masalah akan menyelesaikan dengan sendiri.

Dalam hal ini secara tidak langsung menemukan hubungan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi pada santri, namun permasalahan ini belum pernah diteliti sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hipotesis tentang kelekatan orang tua dengan resiliensi.

2.5 Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dapat juga diartikan sebagai dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua terhadap resiliensi pada santri di pondok pesantren kota Pekanbaru.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah dengan pengujian korelasional kuantitatif. Menurut Azwar (2010) tujuan dari korelasional dalam suatu penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana variabel dalam suatu variabel dan variabel selanjutnya dengan diidentifikasi oleh variabel yang memiliki satu faktor yang berbeda, berdasarkan koefisien hubungan yang terjadi. Sedangkan menurut Arikuntu (2009) jenis penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya suatu hubungan antara dua faktor bahkan beberapa faktor.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu hal yang telah ditetapkan dan ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari ataupun digunakan untuk penelitian, agar memperoleh suatu informasi yang dapat diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tentang hubungan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi pada santri pondok pesantren di kota Pekanbaru, maka identifikasi dari kedua variabel penelitian adalah:

1. Variabel bebas (X) : Kelekatan pada orang tua
2. Variabel terikat (Y) : Resiliensi

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Pengertian Resiliensi

Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam diri individu untuk dapat mengatasi, beradaptasi terhadap situasi yang menyebabkan masalah yang sulit dan menekan, sehingga akan timbul kegigihan individu agar dapat bangkit dari pengalaman-pengalaman penuh emosional negatif pada saat menghadapi situasi dan kondisi yang penuh dengan tekanan. Skala yang digunakan adalah *Brief Resiliences Scale* (BRS) yang disusun oleh Smith, dkk (2006). *Brief Resiliences Scale* (BRS) dibuat untuk menilai kemampuan untuk bangkit kembali dan pulih dari stres dan skala ini terdiri dari 6 aitem. Pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5, Setuju (S) dengan nilai 4, Netral (N) dengan nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1.

3.3.2 Pengertian Kelekatan

Kelekatan pada orang tua merupakan suatu perilaku anak terhadap orang tua dengan melibatkan suatu ikatan emosional afeksi yang terbentuk berasal dari adanya rasa percaya dan harapan sehingga individu memperoleh suatu kenyamanan serta rasa aman yang menyebabkan ketergantungan pada figur lekatnya. Skala yang digunakan adalah skala *Inventory Of Parent And Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) yang awalnya disusun oleh Armsden and Greenberg (1987) kemudian direvisi oleh Gullone dan Robinson (2005) yang bertujuan untuk melihat kelekatan pada anak yang masih berusia dibawah 18 tahun.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi yaitu keseluruhan dari suatu objek yang ingin diteliti, objek penelitian tersebut mulai dari manusia, tumbuhan hewan, udara, peristiwa, sikap, nilai, aturan dan lain-lain. Kemudian objek ini digunakan untuk menjadi sebuah sumber data dalam suatu penelitian (Bungin, dalam Siregar, 2017).

Populasi juga dapat diartikan sebagai suatu golongan atau kelompok subjek yang ingin diteliti, yang mana populasi ini harus mempunyai ciri khas atau karakteristik yang sama dengan tujuan penelitian, dan bersifat berbeda dengan kelompok subjek yang lain (Azwar, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri dan santriwati di kota Pekanbaru yang berjumlah 13.447 orang.

3.4.2 Sampel Penelitian

Siregar (2017) mendefinisikan sampel sebagai aturan dalam pengambilan data untuk penelitian, sampel memiliki arti mengambil sebagian dari populasi dengan tujuan mengetahui ciri-ciri atau karakteristik yang diinginkan dari suatu populasi penelitian. Sedangkan menurut Azwar (2014), sampel adalah sebagian dari populasi penelitian karena sebagian dari populasi penelitian ini sudah mewakili seluruh dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh populasi.

3.4.2.1 Jumlah Sampel

Berdasarkan jumlah populasi 13.447 santri di Pekanbaru maka sampel yang didapatkan berjumlah 100 orang. Jumlah ini diperoleh dari rumus slovin dengan rentang kesalahan sebesar 10% dengan ketetapan sampel sebesar 90% berdasarkan rumus dibawah ini:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan : n : Sampel
N : Populasi
e : Perkiraan tempat kesalahan

$$\begin{aligned} n &= \frac{13.447}{1 + (13.447(0.1)^2)} \\ &= 99,26 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penelitian tersebut memperoleh sampel yang dibulatkan menjadi 100 orang.

3.4.2.1 Teknik Pengambilan Sampling

Peneliti dalam menentukan teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *Cluster random sampling*. Sugiyono (2011) mengatakan bahwa *Cluster random sampling* adalah teknik dalam pengambilan sampel jika objek yang diteliti sangat luas. Menurut Siregar (2017) metode yang dipakai adalah dengan membagi populasi penelitian terlebih dahulu menjadi kelompok/*cluster* berdasarkan area, kemudian beberapa cluster dipilih sebagai sampel penelitian. Adapun cara pengambilan sampel, yaitu:

Peneliti melakukan teknik pengambilan sampling ini kepada tiga puluh tujuh pondok pesantren yang ada di kota Pekanbaru. Di kota Pekanbaru sendiri terdapat 3 jenis pondok pesantren yaitu pesantren modern, pesantren salafi dan pesantren kombinasi. Dari hasil random terdapat sebanyak empat pondok pesantren yang terpilih untuk mencakup 3 jenis pondok pesantren yang tersebar saat ini di kota Pekanbaru, pondok pesantren yang terpilih yaitu pondok pesantren Dar El Hikmah dan Babussalam untuk jenis pondok pesantren Modern, pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami untuk jenis pondok pesantren Salafiyah dan pondok pesantren Al-Munawwarah untuk jenis pondok pesantren Kombinasi. Tahapan selanjutnya diserahkan kepada pihak pondok pesantren dalam menentukan sampel penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data merupakan bagian instrumen yang penting dalam penelitian karena data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai pemecahan suatu masalah terkait dengan apa yang diteliti atau dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya (Siregar, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan metode skala dalam mengumpulkan data penelitian. Sugiyono (2019) mengatakan skala pengukuran adalah kesepakatan yang digunakan dalam menentukan panjang pendeknya suatu interval yang ada pada alat ukur, jika alat ukur dipakai dalam pengukuran maka akan menghasilkan data yang bersifat kuantitatif.

3.5.1 Skala Resiliensi

Skala yang digunakan adalah *Brief Resiliences Scale* (BRS) yang disusun oleh Smith, dkk (2006). *Brief Resiliences Scale* (BRS) dibuat untuk menilai kemampuan untuk bangkit kembali dan pulih dari stres dan skala ini terdiri dari 6 item. Pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5, Setuju (S) dengan nilai 4, Netral (N) dengan nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1.

Tabel 3.1
Blue Print Skala Resiliensi Brief Resilience Scale (BRS) Sebelum Try Out.

Dimensi	Nomor item		Jumlah Item
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Resiliensi	1,3,5	2,4,6	6
Jumlah	3	3	3

3.5.2 Skala Kelekatan Pada Orang Tua

Skala yang digunakan adalah skala *Inventory Of Parent And Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) yang awalnya disusun oleh Armsden dan Greenberg (1987) berdasarkan aspek kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Kemudian skala ini direvisi oleh Gullone dan Robinson (2005) dengan tujuan untuk mengetahui kelekatan subjek yang berusia dibawah 18 tahun. Skala kelekatan orang tua terdiri dari 28 aitem dengan pilihan jawaban Sangat sesuai (SS) dengan nilai 3, Sesuai (S) dengan nilai 2, Tidak Sesuai (TS) dengan nilai 1.

Tabel 3.2
Blue Print Skala Kelekatan Inventory Of Parent And Peer Attachment-Revised (IPPA-R) Sebelum Try Out.

Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kepercayaan	Orang tua memperhatikan anak sehingga tercipta rasa Percaya kepada orang tua	1,2,4,8,16 21,24	10, 22,25,27	11
Komunikasi	Anak dan orang tua menjalin komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari	6,13,14,17 20,26	5,9	8
Keterasingan	Anak merasa marah dan asing dalam hubungan dengan figur lekatnya	23,28	11,12,18,19, 3,15,7	9
Jumlah		15	13	28

3.5.3 Tahapan Adaptasi Skala Penelitian

Rahmat (2021) mengatakan tahapan dalam adaptasi skala penelitian yaitu:

1. Sebelum menggunakan skala penelitian peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik skala dengan mengirimkan email kepada pemilik skala.
2. Tahapan kedua yang dilakukan peneliti adalah menerjemahkan skala dari bahasa inggris ke bahasa indonesia.
3. Tahapan ketiga hasil terjemahan dinilai oleh ahli psikologi dengan tujuan menelaah ketepatan penerjemah sesuai dengan konsep psikologi. Penilaian dilakukan dengan memberikan skala dengan versi bahasa inggris dan terjemahan versi bahasa indonesia pada terjemahan I dan terjemahan II. Selanjutnya ahli psikologi memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan dengan

pilihan jawaban relevan (R), kurang relevan (KR), dan tidak relevan (TR). Jika ahli psikologi memiliki alternatif terjemahan lain, maka dapat ditulis pada kolom alternatif lain

4. Tahapan keempat melakukan uji keterbacaan kepada subjek penelitian. Uji coba keterbacaan ini bertujuan untuk penilaian, masukan atau saran terhadap kesesuaian kata-kata dalam kuesioner penelitian.
5. Setelah dilakukan uji keterbacaan kemudian didiskusikan kembali kepada ahli psikologi untuk menetapkan kalimat yang akan dijadikan sebagai kuesioner penelitian.

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Azwar (2014) mengatakan kata validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sebagai sejauh mana tingkat akurasi alat ukur penelitian dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Adapun pengujian validitas pada skala kelekatan orang tua telah dilakukan oleh pengembang alat ukur yaitu Gullone dan Robinson (2005) dengan nilai validitas konvergen sebesar 0,73 sehingga hasilnya menunjukkan bahwa validitas pada penelitian ini baik dan dapat digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data. Pada skala resiliensi pengujian validitas juga dilakukan oleh pengembang alat ukur yaitu Smith, dkk (2006) dengan uji validitas konvergen sehingga hasilnya menunjukkan bahwa validitas pada penelitian ini baik dan dapat digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data.

3.6.2 Reliabilitas

Arikunto (2002) mengatakan reliabilitas adalah suatu instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data. Dikatakan instrument yang reliabel apabila dilakukan pengukuran beberapa kali hasilnya akan tetap sama. Reliabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari pengukuran akan tetap konsisten dan tetap, meskipun pengukuran dilakukan dua kali atau lebih terhadap masalah yang sama dengan alat ukur yang sama (Siregar,2017).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yang menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Dengan rentang reliabilitas antara 0 sampai 1,00, reliabilitas dikatakan tinggi apabila koefisien mendekati angka 1,00 (Azwar, 2014). Pada skala kelekatan yang disusun oleh Gullone dan Robinson (2005) terdapat reliabilitas skalanya sebesar 0,76 dan pada skala resiliensi yang disusun oleh Smith, dkk (2006) terdapat reliabilitas skalanya sebesar 0,8, itu artinya reliabilitas pada masing-masing skala tinggi karena koefisien mendekati 1,00.

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui variabel yang di uji dapat berdistribusi normal atau tidak. Metode yang dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*. Pada penelitian uji normalitas dilakukan pada dua variabel yaitu variabel kelekatan pada orang tua dan variabel resiliensi. Menurut Azwar

(2012) dikatakan data berdistribusi normal atau tidak apabila nilai $p > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, jika $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah antar variabel memiliki hubungan linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan pada variabel kelekatan pada orang tua dan pada variabel resiliensi. Dikatakan data tersebut linear apabila nilai $p < 0,05$ maka hubungan kedua variabel linear, tetapi jika $p > 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak linear.

3.7.3 Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya melakukan uji hipotesis penelitian, hasil uji hipotesis ini berguna untuk mengetahui hipotesis yang dibuat sebelumnya diterima atau tidak. Adapun di dalam penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi *Pearson's product moment* sebagaimana yang telah dikatakan bahwa penelitian ingin mengetahui hubungan antara kelekatan pada orang tua dan resiliensi santri pondok pesantren di Pekanbaru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian

Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan administrasi yang berupa surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama kota Pekanbaru dengan nomor surat B-4347/KK.04.5/TL.00//12/2021. Sehingga didapatkan sebanyak 37 pondok pesantren yang tersebar dalam 15 kecamatan yang ada di kota Pekanbaru dengan jumlah santri sebanyak 13.447 orang.

Persiapan selanjutnya adalah peneliti memasukkan surat rekomendasi dari Kementerian Agama kota Pekanbaru ke pondok pesantren yang telah ditentukan berdasarkan sistem *random*. Setelah mendapatkan izin dari Kepala Madrasah untuk melaksanakan penelitian selanjutnya peneliti melakukan penelitian dengan mengambil subjek penelitian tingkat Madrasah Aliyah pada kelas X, XI dan XII.

Setelah dilakukan proses pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sample*, ditemukan jumlah sampel pada 4 pondok pesantren pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Penyebaran Alat Ukur

Pondok Pesantren	Sampel
Almunawarah	25
Darel El Hikmah	25
Nurul Huda Alislami	25
Babussalam	25
Jumlah	100

Pada tabel 4.1 didapatkan jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 100 orang yang terdiri dari 4 pondok pesantren dengan masing-masing pondok pesantren terdiri sebanyak 25 sampel penelitian.

4.1.2 Persiapan Alat Ukur

Peneliti melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Adapun tahapan persiapan alat ukur yaitu:

a. Perizinan

Sebelum menggunakan skala kelekatan orang tua dan skala resiliensi peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik skala dengan mengirimkan email kepada pemilik skala yang akan diteliti. Pada skala kelekatan menggunakan skala *Inventory Of Parent And Peer Attachment-Revised* (IPPA-R) yang telah direvisi oleh Gullone dan Robinson (2005) dengan tujuan untuk melihat kelekatan anak yang berusia di bawah 18 tahun. Sedangkan pada skala resiliensi menggunakan skala *Brief Resiliences Scale* (BRS) yang disusun oleh Smith, dkk (2006). *Brief Resiliences Scale* (BRS) dibuat untuk menilai kemampuan untuk bangkit kembali dan pulih dari stres dan skala ini terdiri dari 6 aitem.

b. Penerjemahan skala penelitian

Penerjemahan skala penelitian diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh 2 lembaga yaitu pada Universitas Islam Riau oleh Bapak Sawali Rais dan Universitas Negeri Riau oleh Bapak Noezafri Amar, S.S., M.Pd.

c. Penilaian Oleh Ahli Psikologi

Peneliti meminta penilaian pada tanggal 24 Februari 2022 oleh ahli psikologi yaitu ibu Tengku Nila Fadhlia S.Psi., M.Psi dengan tujuan untuk kesesuaian penerjemahan pada kedua skala penelitian berdasarkan dengan konsep psikologi maupun digunakan untuk *setting* sekolah. Sehingga didapatkan hasil dari penilaian ahli psikologi bahwa versi bahasa indonesia terjemahan II yang diterjemahkan oleh Bapak Sawali Rais yang relevan (R) dipakai untuk kuesioner penelitian dan juga tidak terdapat alternatif lain dari ahli psikologi.

d. Uji coba keterbacaan

Uji coba keterbacaan skala yang dilakukan kepada 20 santri dipondok pesantren Babussalam kota Pekanbaru pada hari rabu tanggal 02 Maret 2022. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data. Hasil uji coba keterbacaan terhadap kedua variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil uji coba Skala Kelekatan pada santri di pondok pesantren
di Kota Pekanbaru.

Subjek	Aitem yang sulit dipahami	Kata-kata yang sulit dipahami	Keterangan
S.U.D	Aitem 12	Lebih dari	Subjek mengatakan kata kata lebih dari bermakna Ambigu

Setelah dilakukannya uji coba keterbacaan, peneliti mendapat 1 aitem pada skala kelekatan yang kalimatnya sulit dipahami oleh subjek yang bernama S.U.D pada aitem 12 yang mengatakan bahwa kata lebih dari bermakana ambigu. Setelah itu

peneliti mendiskusikan kembali dengan ahli psikologi yaitu Ibu Juliarni Siregar M.Psi., Psikolog untuk mencari kata yang cocok digunakan, sehingga didapatkan bahwa kata lebih dari dapat diganti dengan kata melebihi.

Tabel 4.3
Hasil Uji Coba Keterbacaan Skala Resiliensi pada santri di pondok pesantren

Subjek	Aitem yang sulit dipahami	Kata-kata yang sulit dipahami	Keterangan
S.U.D	Aitem 1	Masa yang sulit	Masa yang sulit diganti kata menghadapi Kesulitan
M.A	Aitem 1	Cenderung	Ambigu

Untuk skala resiliensi peneliti mendapat 1 aitem kalimatnya sulit dipahami oleh 2 orang subjek pada aitem 1. Subjek 1 mengatakan bahwa kata masa yang sulit dapat diganti dengan menghadapi kesulitan sedangkan pada subjek 2 mengatakan bahwa kata cenderung bermakna ambigu. Setelah itu peneliti mendiskusikan kembali dengan ahli psikologi yaitu Ibu Juliarni Siregar M.Psi., Psikolog untuk mencari kata yang cocok digunakan, sehingga didapatkan bahwa untuk aitem 1 diganti dengan kalimat “saya akan bangkit kembali dengan cepat setelah menghadapi kesulitan”.

Selanjutnya pada tanggal 04 Maret 2022 peneliti kembali melakukan uji coba keterbacaan kepada 20 santri, sehingga diperoleh tidak terdapat aitem pada skala penelitian yang katanya sulit dipahami oleh santri.

e. *Try Out*/ Uji Coba Empirik

1. Skala Resiliensi

Peneliti juga melakukan *try out* kepada 87 sampel penelitian pada tanggal 12 di pondok pesantren Dar El Hikmah dan Nurul Huda, selanjutnya pada 15 maret 2022 pada pondok pesantren Babussalam, dan Almunawarah. Setelah melakukan *try out* tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis daya diskriminasi dan reliabilitas. Pada skala resiliensi didapatkan pembuangan daya diskriminasi aitem < 0.20 sebanyak satu aitem yaitu pada aitem 6 dengan nilai reliabilitas 0,672. Kemudian peneliti melakukan pengulangan kembali uji analisis daya diskriminasi, sehingga tidak terdapat pembuangan aitem karena sebanyak 5 aitem $> 0,20$ dengan nilai reliabilitas 0,711. Distribusi aitem skala dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Blueprint Resiliensi sesudah Try Out

Dimensi	Nomor item		Jumlah Item
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Resiliensi	1,3,5	2,4	5
Jumlah	3	2	5

Berdasarkan hasil *try out* dapat di ambil kesimpulan bahwa sebanyak 5 aitem yang valid dan reliabilitas.

2. Skala Kelekatan

Azwar (2014) mengatakan bahwa dalam melakukan penelitian minimal subjek dalam penelitian sebanyak 60 sampel sehingga peneliti melakukan *try out* pada tanggal 12 maret kepada 87 sampel pada pondok pesantren Darel El Hikmah

dan Nurul Huda Alislami, selanjutnya pada 15 maret 2022 pada pondok pesantren Babussalam, dan Almunawarah. Setelah melakukan *try out* tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis daya diskriminasi dan reliabilitas yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa mampu aitem dalam membedakan subjek dengan rentang tinggi dan rendah, analisis yang dilakukan menggunakan rumus Alpha Cronbach's dengan bantuan perangkat lunak SPSS 18.0 *for windows*. Yang mana peneliti mengambil aitem berdasarkan nilai daya diskriminasi aitem ≥ 0.20 .

Hasil *Try out*/ uji coba pada skala kelekatan diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,872 dan didapatkan pembuangan daya diskriminasi aitem < 0.20 sebanyak 3 aitem yaitu pada aitem 3, 7 dan 10. Kemudian peneliti melakukan pengulangan kembali uji analisis daya diskriminasi aitem, sehingga tidak terdapat pembuangan aitem karena sebanyak 25 aitem $> 0,20$ dengan nilai reliabilitas 0,879. Distribusi aitem skala kelekatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Blueprint Kelekatan (attachment) orang tua sesudah Try Out

Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kepercayaan	Orang tua memperhatikan anak sehingga tercipta rasa Percaya kepada orang tua Anak dan orang tua	1,2,4,8,16 21,24	22,25,27	11
Komunikasi	menjalin komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari	6,13,14,17 20,26	5,9	8
Keterasingan	Anak merasa marah dan asing dalam hubungan dengan figur lekatnya	23,28	11,12,18,19, 15	9
Jumlah		15	10	25

Berdasarkan hasil *try out* dapat di ambil kesimpulan bahwa sebanyak 25 aitem yang valid dan reliabilitas.

4.1.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 12 sampai 15 Maret 2022. Pemberian skala penelitian langsung dibagikan oleh peneliti dan terdapat dua pondok pesantren memiliki keterbatasan bertemu langsung dengan para santri sehingga pihak pondok pesantren memberikan pertimbangan khusus yang mana skala penelitian diserahkan kepada wakil kesiswaan, dan wakil kesiswaan yang memberikan kepada santri dan santriwati. Sebelum memberikan skala penelitian, peneliti menjelaskan kepada wakil kesiswaan bagaimana administrasi dan pengerjaan terhadap skala yang ingin diteliti supaya administrasi dilakukan dengan benar dan tepat.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Jumlah keseluruhan subjek pada penelitian ini sebanyak 100 sampel penelitian. Selanjutnya peneliti menguraikan data subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin dan kelas pada santri dan santriwati di pondok pesantren kota Pekanbaru. Distribusi deskripsi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Deskripsi Data Subjek Penelitian

Data Subjek Penelitian		F	%
Usia	14 tahun	1	1
	15 tahun	7	7
	16 tahun	44	44
	17 tahun	36	36
	18 tahun	11	11
Jenis Kelamin	Laki-Laki	66	66
	Perempuan	34	34
Kelas	X	24	24
	XI	49	49
	XII	27	27

Berdasarkan tabel 4.6 penelitian ini dilakukan kepada 100 santri dan santriwati di pondok pesantren kota Pekanbaru yang dijadikan sampel penelitian dengan rentang usia 14-18 tahun dengan sampel yang paling banyak dalam penelitian ini pada usia 16 tahun yaitu 44 orang, sebanyak 66 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 34 subjek berjenis kelamin perempuan dan untuk kelas yang paling banyak dalam penelitian ini pada kelas XI sebanyak 49 orang.

4.2.2 Deskripsi Data Penelitian

Hasil data yang didapatkan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skor dari data empirik dan skor dari data hipotetik, setelah itu peneliti menguraikan berdasarkan skor *minimum*, *maximum*, *mean* dan *standar deviasi*. Dibawah ini terdapat tabel 4.7 yang menguraikan secara lengkap hasil dari skor data empirik dan skor data hipotetik.

Tabel 4.7
Deskripsi Data Demografi

Variabel penelitian	Skor x diperoleh dari data empirik				Skor x yang di perkirakan dari data hipotetik			
	X min	X max	Mean	SD	X min	X max	Mean	SD
Kelekatan	40	75	61,17	8,163	3	84	42	15,5
Resiliensi	9	22	15,54	2,78	5	25	12,5	3,33

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui hasil data untuk *mean* empirik lebih tinggi daripada *mean* hipotetik pada kedua skala yaitu skala kelekatan dan skala resiliensi, dimana *mean* empirik skala kelekatan sebesar 61,17 sedangkan *mean* hipotetiknya sebesar 42 untuk skala resiliensi diperoleh *mean* empirik sebesar 15,54 sedangkan *mean* hipotetik sebesar 12,5.

Tahapan selanjutnya membuat kategorisasi yang bertujuan untuk meletakkan individu pada kelompok-kelompok yang terpisah berdasarkan aspek yang diukur. Rumus kategorisasi dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8
Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X \geq M + 1.SD$	Sangat Tinggi
$M + 0,5 \ 1.SD \leq X < M + 1,5 \ 1.SD$	Tinggi
$M - 0,5 \ 1.SD \leq X < M + 0,5 \ 1.SD$	Sedang
$M - 1,5 \ 1.SD \leq X < M - 0,5 \ 1.SD$	Rendah
$X < M - 0,5 \ 1.SD$	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 4.8 menjabarkan rumus kategorisasi untuk kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Huruf M diartikan sebagai *Mean* empirik dan SD diartikan sebagai *Standar* deviasi.

Tabel 4.9
Rentang nilai dan kategorisasi Skor Subjek Skala Kelekatan

Rentang Nilai	Kategorisasi	F	%
$X \geq 84$	Sangat Tinggi	46	46
$48,75 \leq X < 62,25$	Tinggi	44	44
$35,25 \leq X < 48,75$	Sedang	10	10
$21,75 \leq X < 35,25$	Rendah	-	-
$X < 21,75$	Sangat Rendah	-	-
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh rentang nilai dan kategorisasi untuk skala kelekatan orang tua yaitu kategorisasi sedang, kategorisasi tinggi dan kategorisasi sangat tinggi. Sehingga berdasarkan hasil diperoleh sebagian besar subjek penelitian berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 46 subjek dari 100 sampel penelitian.

Tabel 4.10
Rentang nilai dan kategorisasi Skor Subjek Skala Resiliensi

Rentang Nilai	Kategorisasi	F	%
$X \geq 25$	Sangat Tinggi	26	26
$14,16 \leq X < 17,5$	Tinggi	41	41
$10,83 \leq X < 14,16$	Sedang	28	28
$7,5 \leq X < 10,83$	Rendah	5	5
$X < 7,5$	Sangat Rendah	-	-
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh rentang nilai dan kategorisasi untuk skala resiliensi yaitu kategorisasi sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga berdasarkan hasil di atas bahwa sebagian besar subjek berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 41 subjek dari 100 sampel penelitian.

4.2.3 Hasil Analisis Data

Hasil analisis data penelitian langkah pertama yang dilakukan adalah uji asumsi yang mana terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat apakah nilai dari variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu variabel kelekatan dan pada variabel resiliensi. Dikatakan data berdistribusi normal jika nilai p dari nilai Z (*Kolmogorov-Smirnov*) $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal namun sebaliknya jika nilai p dari nilai Z (*Kolmogorov-Smirnov*) $< 0,05$ artinya data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan dengan menggunakan tabel *kolmogorov-smirnov* didapatkan gambaran hasil pada tabel 4.11 dibawah ini.

Tabel 4.11

Hasil Uji Asumsi Normalitas Skala Kelekatan dan Skala Resiliensi

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Kelekatan	0,369 ($p > 0,05$)	Normal
Resiliensi	0,139 ($p > 0,05$)	Normal

Berdasarkan tabel 4.11 didapatkan hasil untuk variabel kelekatan orang tua menunjukkan data berdistribusi normal, dengan nilai p sebesar 0,369 yang artinya ($p > 0,05$). Pada variabel resiliensi menunjukkan data berdistribusi normal dengan p sebesar 0,139 yang artinya ($p > 0,05$).

4.2.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas memiliki tujuan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah kedua variabel linear atau tidak. Didalam penelitian ini uji linearitas dilakukan pada variabel kelekatan orang tua dengan variabel resiliensi. Kaidah yang digunakan pada uji linearitas dengan melihat nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan linear begitu sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan tidak linear. Gambaran hasil uji asumsi linearitas antar kedua variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12
Hasil Uji Asumsi Linearitas Skala Kelekatan dan Skala Resiliensi

Variabel	Linierity (F)	Signifikansi	Keterangan
Kelekatan Resiliensi	0,848	0,01	Linear

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji asumsi linearitas diperoleh dengan nilai *Linierity* (F) terhadap variabel kelekatan orang tua terhadap variabel resiliensi sebesar 0,848 dengan signifikansi sebesar 0,01 yang artinya ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan kedua variabel dalam penelitian ini linear.

4.2.3.3 Uji Hipotesis

Hipotesis yang diberikan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan yang positif antara kelekatan orang tua dengan resiliensi pada santri di kota Pekanbaru. Analisis yang dilakukan menggunakan teknik *Pearson Product Moment*. Gambaran hasil uji antar kedua variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13
Hasil Uji Hipotesis

Variabel Penelitian	<i>Correlation</i> (r)	Signifikansi	Keterangan
Kelekatan Resiliensi	0,266	0,007 ($p < 0,05$)	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji korelasi antara kelekatan dengan resiliensi, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,266 dan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Sehingga terdapat hubungan yang positif (searah) signifikan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi santri di pondok pesantren kota Pekanbaru. Semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin tinggi resiliensi pada santri di pondok pesantren kota Pekanbaru, begitu sebaliknya Semakin rendah kelekatan orang tua maka akan semakin rendah resiliensi pada santri di pondok pesantren kota Pekanbaru. Dengan demikian hasil uji analisis data ini menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

4.3 Pembahasan

Dari hasil perhitungan uji korelasi antara variabel kelekatan orang tua dengan variabel resiliensi, didapatkan hasil penelitian dengan nilai koefisien korelasi (r)

sebesar 0,266 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 artinya ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel penelitian. Sehingga dapat diartikan semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin tinggi resiliensi santri di kota Pekanbaru. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kelekatan orang tua maka semakin rendah resiliensi santri di kota Pekanbaru. Selain itu kelekatan memiliki sumbangan 6,76% terhadap resiliensi, maka sisanya 93,24% faktor lain penyebab munculnya resiliensi.

Hasil dari penelitian ini juga menjawab hipotesis awal yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan resiliensi santri di pondok pesantren kota Pekanbaru. Sejalan dengan penelitian Rizkiani, dkk (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan resiliensi remaja. Artinya semakin tinggi kelekatan pada ayah maka akan semakin tinggi resiliensi pada remaja. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kelekatan pada ayah maka akan semakin rendah resiliensi pada remaja. Tyas (2013) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan kelekatan pada ibu dengan resiliensi remaja yang *broken home*. Artinya dengan adanya suatu dukungan sosial dan kelekatan ibu akan meningkatkan resiliensi pada anak *broken home*.

Hamsan (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua, teman sebaya dan juga dosen dengan resiliensi pada mahasiswa. Pada penelitian ini kelekatan dijadikan *coping* pada saat mahasiswa mengalami stres sehingga akan menumbuhkan pribadi yang resilien. Hal ini sejalan dengan penelitian

Thompson, dkk (2018) bahwa adanya hubungan yang negatif antara kelekatan dengan stres yang dirasakan oleh mahasiswa kedokteran yang dimediasi oleh resiliensi. Artinya dengan adanya hubungan kelekatan dan resiliensi dapat menurunkan stres yang dirasakan oleh mahasiswa kedokteran. Lazarus dan Folkman (Hendriani, 2018) mengungkapkan bahwa koping sebagai usaha individu untuk mengelola kognisi dan perilaku secara konstan, sehingga bisa mengatasi berbagai konflik baik dari dalam maupun diluar.

Hubungan yang terjadi antara kelekatan dengan resiliensi juga dapat dilihat dari dimensi-dimensi kelekatan yaitu kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. *Secure attachment* (kelekatan aman) diperoleh apabila individu mendapatkan tingkat kepercayaan dan komunikasi yang tinggi dan keterasingan yang rendah dari figur lekatnya (Barrocas, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian Nanie (2015) mengatakan terdapat hubungan positif signifikan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi mahasiswa tahun pertama. Artinya dengan adanya *secure attachment* orang tua akan meningkatkan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. Erianti (2021) mengatakan *secure attachment* memberikan pengaruh terhadap resiliensi pada wanita dewasa korban kekerasan pacaran.

Selain itu faktor yang mempengaruhi kelekatan dapat dipengaruhi oleh faktor resiliensi. Pawulan, dkk (2018) mengatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan regulasi emosi remaja. Temuan ini didukung oleh teori regulasi emosi John dan Gross (dalam Pawulan, 2018) bahwa teori kelekatan dari Bowlby memprediksikan bahwa adanya hubungan yang erat

antara kelekatan dengan regulasi emosi. Yang mana kelekatan berasal dari kebutuhan anak dalam mengatur kecemasan bersumber dari pola hubungan awal dengan pengasuh. Hendriani (2018) mengatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang mampu mengatur emosi agar tetap tenang pada saat kondisi yang kurang menyenangkan, apabila individu tidak mampu dalam mengelola emosi maka akan berpengaruh ketika individu melakukan interaksi dan hubungan dengan orang lain.

Chanifah (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kelekatan terhadap ayah dengan empati remaja. Semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin tinggi empati pada remaja, begitupun sebaliknya. Kelekatan orang tua akan berkaitan terhadap anak dalam memperoleh pengalaman bahwa pengasuhnya dapat dipercaya sehingga anak dapat melakukan komunikasi dan membangun hubungan dengan orang lain baik didalam lingkungan keluarga maupun diluar Bowlby (Baron & Byrne, 2005).

Febiyana (2019) dalam penelitiannya menyatakan kemampuan empati remaja yang rendah dapat diakibatkan oleh gaya pengasuhan serta kualitas kelekatan dengan orang tua. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan dapat menjadi mediator antara pola asuh otoriter orang tua terhadap empati remaja. Reivich dan Shatte (dalam hendriani, 2018) mengatakan ketidakmampuan dalam berempati menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan akan menyebabkan individu yang tidak resilien karena menggeneralisasi keadaan, situasi dan perasaan orang lain.

Individu yang mendapatkan suatu kelekatan yang bersumber dari orang tua akan memiliki tingkat resiliensi yang baik. Hal ini dikarenakan dengan adanya hubungan orang tua dengan anak ketika pada masa awal pertumbuhan yang biasa disebut dengan istilah kelekatan akan menjadi dasar bagi anak untuk melakukan hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Jika orang tua memenuhi kebutuhan anak dengan adanya rasa kasih sayang, kenyamanan maka akan berpengaruh kepada anak di usia remaja dalam menghadapi suatu rintangan (Feist dan Feist, 2008).

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas bahwa kelekatan orang tua dapat mempengaruhi resiliensi. Individu yang diasuh dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dan komunikasi yang baik akan menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan diri dan individu mampu mengambil keputusan serta mengatasi masalahnya sendiri sedangkan pada individu yang diasuh dengan keterasingan yang rendah juga akan meningkatkan resiliensi karena akan memiliki sedikit rasa takut atas penolakan dari orang lain dan lingkungan sekitar. Selain itu kelekatan dapat mempengaruhi regulasi emosi dan sikap empati pada individu sehingga akan berpengaruh terhadap resiliensi seseorang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu mulai dari teknik dalam pengambilan sampel yang awalnya menggunakan *Cluster random sampling* tetapi hanya dilakukan pada saat merandom pondok pesantren yang ada di kota Pekanbaru selanjutnya teknik yang dilakukan tergantung kepada pihak pondok pesantren

dikarenakan pihak pondok pesantren memiliki wewenang dalam penelitian yang dilakukan. Keterbatasan lainnya yaitu peneliti tidak dapat bertemu langsung dengan para santri pada dua pondok pesantren karena penelitian yang dilakukan masih pada saat pandemi covid19 dan pihak pondok membatasi untuk bertemu langsung sehingga administrasi penelitian dilakukan oleh wakil kesiswaan pada pondok pesantren.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa adanya hubungan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi santri di pondok pesantren di kota Pekanbaru, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,266 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 artinya ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin tinggi resiliensi pada santri begitu sebaliknya semakin rendah kelekatan orang tua maka semakin rendah pula resiliensi pada santri.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi orang tua

Orang tua memberikan pengaruh besar terhadap perilaku dan kehidupan anak di masa dewasa, Sama hal pada santri orang tua diharapkan menjadi sumber dukungan pertama bagi santri dengan memberikan komunikasi dengan baik walaupun berada jauh dari orang tua. Orang tua dapat mengunjungi santri berdasarkan jadwal kunjungan yang diperbolehkan oleh pihak pondok, atau pada saat ini komunikasi dapat terhubung melalui media sosial sehingga komunikasi orang tua dengan santri

dapat terjalin dengan baik. Dengan begitu kelekatan yang dibangun akan menciptakan rasa aman terhadap santri walaupun jauh dari figur lekatnya.

2. Bagi subjek penelitian

Dengan adanya kelekatan yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap bagaimana santri membangun hubungan dengan orang lain, hal ini akan menjadi sumber dukungan juga kepada santri ketika terjadi suatu masalah meskipun jauh dari orang tua. Selanjutnya banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap resiliensi santri, oleh sebab itu diharapkan kepada santri untuk dapat belajar menjadi pribadi yang positif dan terbuka terhadap kehidupan sehari-hari untuk dapat meningkatkan resiliensi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan variabel ini atau meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan 93,24% faktor lain penyebab munculnya resiliensi, diharapkan kepada peneliti selanjutnya meneliti faktor lain yang mempengaruhi resiliensi, mulai dari faktor individu (regulasi emosi, konsep diri, efikasi diri, optimisme, empati serta *internal locus of control*) sedangkan pada faktor eksternal yang berkaitan dengan hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. Jika peneliti selanjutnya ingin mengembangkan variabel ini peneliti menyarankan melihat kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) karena santri yang tinggal di pondok orang tua akan jauh dengan orang tua sehingga santri akan menjalin hubungan dengan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. K. (2020). Positive Attachment, Mindfulness dan Resiliensi Remaja di Era Tatanan Baru. *Prosiding Berkala Psikologi* (2): 1-16.
- Andani, R. S. (2020). Hubungan Kepribadian Qurani Dengan Resiliensi Pada Santriwati Pondok Pesantren Kota Pekanbaru. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau).
- Ardani, T. A & Istiqomah. (2020). *Psikologi Positif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmariza, W., Chairilisyah, D., & Puspitasari. E. (2019). The Secure Attachment Relations With Resilience Of 5-6 Years Of Children In TK Negeri Pembina Marpoyan Damai. *Jurnal Online Mahasiswa* 6 (2): 1-14.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. *Metode Penelitian*. (2010). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne. D. (2005). *Psikologi Sosial*. (Edisi Kesepuluh). Jilid: 2. Terj. Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Barrocas, A. L. (2009). Adolescent Attachment To Parents And Peers. The Emory Center For Myth An Ritual In American. *Life Working Paper*. No.50.
- Bashori, K. & Handono, O.T. (2013). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru (Skripsi). *Google cendekia* 1 (2): 79-89.
- Bender, A. & Ingram, R. (2018). Connecting Attachment Style To Resilience: Contributions Of Self Care And Self Efficacy. *Personality And Individual differences*, 130, 18-20.
- Chanifah, R. M. (2016). Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Ayah dengan Empati Pada Remaja (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

- Cirtak, C. & Erten, E. (2021). Impact of Childhood Trauma and Attachment on Resilience in Remitted Patients With Bipolar Disorder. *Science Direct* 280 : 219-227. Di unduh dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0165032720329554>.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. *Kegagalan Kembali Mondok Di Tengah Pandemi*. Diambil Kembali Dari <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/> kegagalan kembali mondok di tengah pandemi (accessed 27 Mei, 2022).
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. *Pangkalan Data Pondok Pesantren tahun 2019*. Diambil kembali dari <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik> (accessed 11 20, 2021).
- Erianti, E. D. (2021). Pengaruh Self Esteem Dan Secure Attachment Terhadap Resiliensi Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasa Dalam Pacaran. Di unduh dari: <https://Dspace.Uc.Ac.Id/Handle/123456789/4159>
- Febiyana, R. (2019). Peran Pola Asuh Otoritatif Terhadap Empati Pada Remaja Melalui Kelekatan (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). *Theory Of Personality*, Terj. Yudi Santoso, (Edisi Keenam), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghofiniyah, E. & Setiowati, E.A. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok 16. Di unduh dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/2844>.
- Gullone, E. & Robinson, K. (2005). The Inventory Of Parents And Peer Attachment Revised (IPPA-R) For Childer: A Psychometric Investigation. *Clinical Psychology And Psychoterapy*: Departement Pf Psychology, Monash University; Australia. (12). 67-79.
- Hamsan, H. H. (2016). Relationship Between Parents, Peer, Lecturer Attachment and Islamic Resiliency Among University Putra Malaysia Student. *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(1).
- Handayani, S. & Rivanda, N. (2017). Pengaruh Kelekatan (Attachment) Terhadap Kemandirian Emosi Pada Mahasiswa Perantauan Maluku Utara yang Kuliah Di Malang. (Skripsi). *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Di unduh dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/9122/>.

- Hashemi, Z. & Jowkar, B. (2013). Sebuah Model Dari Ketahanan Emosional; Keterikatan Orang Tua Dan Teman Sebaya Sebagai Regulasi Emosi Kognitif Dan Strategi Koping. *Jurnal Studi Psikologi Triwulanan*, 9(1), 9-38.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis, Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenada Media Group.
- Juliana, E. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Resiliensi mahasiswa Fakultas Psikologi Kelas Reguler Yang Sedang Mengerjakan Tugas Akhir Di Universitas Mercu Buana Jakarta. (Disertasi Doktor, Universitas Mercu Buana).
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi . (2022). *Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Tentang Pendidikan Nasional*.
- Lestari, S. (2012) *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai & Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Marriner, P., Caciolli, J., Moore, K., Kaniasty, K., Moore, Ka, Howard, S., & Buchwald, P. (2014). The Relationship Of Attachment To Resilience And Their Impact On Perceived Stress. *Stress And Anxiety: Applications To Sosial And Environmental Threats, Psychological Well Being. Occupational Challenges and Developmental Psychology*, 73-82.
- Monks, F. J Knoer, A.M.P, Haditono. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muarifah, F. & Saputra. (2020). Kontribusi Parent Child Attachment terhadap Regulasi emosi, Harga Diri, Konformitas dan Resiliensi Siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*: 63-71.
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosila Terhadap Resiliensi mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68-74.
- Muri'ah, S. & Wardan, K. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Literasi nusantara.
- Nafisah, N. (2021). *Air Mata Santri Di Negeri Pesantren*. Jombang: Nis'atun Nafisah.

- Nanie, T. F. D. (2015). Hubungan Antara Attachment terhadap Orang Tua Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UKSW Yang Berasal Dari Pulau Jawa. (Skripsi). *Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository*. Di unduh dari: [Http://Repository.Uksw.Edu/Handle/123456789/8979](http://Repository.Uksw.Edu/Handle/123456789/8979).
- Nuridin, N. (2019). *Generasi Emas Santri Zaman Now*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Nurkholis & Alfiasari, Y. H. (2020). Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Optimisme Hidup Remaja. *IPB Repository*. Di unduh dari: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/105123>.
- Pawulan, R. A., Loekmono, L., & Irawan, S. (2018). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan regulasi emosi remaja Pondok Pesantren Agro “Nur El-Falah” Salatiga. *Psikologi Konseling*, 13(2).
- Pranoto, W. & Nafiah. (2021). Perilaku Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren. *Counseling Milenial (CM)*: 363-375. Di unduh dari: <http://scholar.ummetro.ac.id/index.php/konselor/article/view/1058>.
- Prasetyo, A. A. & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara Kelekatan Aman dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XII SMA Kesatrian 2 Semarang (Doctoral dissertation, Undip).
- Rahmat, M. A., Anwar, H., & Bakar, R.M. (2021). Adaptasi Skala Komitmen Organisasi Pada Perawat. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 1(3).
- Rizkiani, A., Fauzia, R., & Yuserina, F. (2021). Hubungan Kelekatan Pada Ayah Dengan Resiliensi Remaja Smpn 5 Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 3(2). <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/2671..>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid 2*. Terjemahanoleh Benedictine Widayasinta. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2006). *Health Psychology, Biopsychosocial Interactions*. Seven Edition. New York: John Wiley & Sonc, Inc.
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2008). *Health Psychology, Biopsychosocial Interactions*. Seven Edition. New York: John Wiley & Sonc, Inc.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Nur'aini, S. (2018). Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling*

Developmental Journal, 1(1) , 16-31. Di unduh dari: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/4947>.

Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Smith, B.W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Chiristher, P., & Bernard, J. (2006). The Brief Resilience Scale: Assesing The Abilityto Bounce Back.*Internasional Journal Of Behavioral Medicine* Di unduh dari : https://www.researchgate.net/publication/23164897_The_Brief_Resilience_Scale_Assessing_the_Ability_to_Bounce_Back/link/02e7e534fdb3e64da0000000/download.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taylor., Shelley, E., Pepalu, L., & Sears, D.O. (2009). *Sosial Psychology*. Ahli Bahasa: Trei Wibowo. Jakarta: Kencana.

Thompson, G., Wrath, A., Trinder, K., & Adams, Gc. (2018). The Role Attachment and Resilience In Preceived Stress In Medical Students. *Canadian Medical Education Journal*, 9(4), E69.

Tiel, J. M. V. (2019). *Perkembangan Sosial Emosi Anak Gifted*. Jakarta: Prenada

Tohir, K. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Tyas, C. & Dian, A. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosila Dan Kualitas Attachment Pada Ibu Dengan Resiliensi Remaja Quasi Broken Home Di Smp Negeri 3 Bababt. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3).

Ulfa, L. M. (2017). Perbedaan Kemandirian Antara Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Mts Pondokpesantren Aulia Cendekia Palembang.(Skripsi). *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*.

Vaishnavi, S., Connor, K., & Davidson, J, R, T. (2007). Anabbreviated version of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), the CD-RISC2: Psychometric properties and applications in psychopharmacological trials. *Psychiatry Research*.

Widyarini, N. (2009) *Relasi Orang Tua & Anak* . Jakarta: Tabloit Gaya Hidup Sehat.

Yoanna, C. (2021). Hubungan Antara Secure Attachment dan Resiliensi Pada Remaja. (Skripsi). Unika Soegijapranata,. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/27419>

